

***ISLAMIC PARENTING* UNTUK MENGURANGI DAMPAK  
PENGUNAAN *GADGET* PADA ANAK DI DESA KEBANGGAN  
KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Zahfiyatul Laeli

1601016139

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Zahfiyatul Laeli

NIM : 1601016139

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : *Islamic Parenting* Untuk Mengurangi Problem Penggunaan  
*Gadget* Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga  
Kabupaten Pemalang

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera di ujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb*

Semarang, 19 Juni 2020

Pembimbing,



YULI NURKHASANAH, S.Ag., M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005

## SKRIPSI

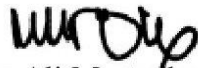
### ***Islamic Parenting Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang***

Disusun Oleh:  
Zahfiyatul Laeli  
1601016139

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 29 Juni 2020 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M.Hum

NIP. 19710729 199703 2 005

Penguji III



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I.M.S.I

NIP. 19820307 200710 2 001

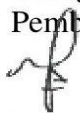
Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I.M.S.I,

NIP. 19820202 200710 2 001

Mengetahui  
Pembimbing



Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M.Hum

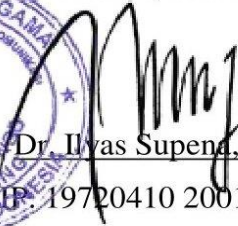
NIP. 19710729 199703 2 005

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Rabu, 22 Juli 2020



  
Dr. Ilyas Supend, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2020

Tanda Tangan



Zahfiyatul Laeli

NIM. 1601016139

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah subhanahu wata'ala (swt), karena hanya dengan izin dan kehendak-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Islamic Parenting* Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang”.

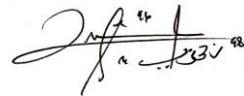
Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita baginda Rosul Muhammad sollallahu alaihi wasalam (saw) yang telah membawa Islam ke arah peradaban dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam peradaban perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah rela membagi waktunya untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala hormat terima kasih itu kami persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta civitas akademik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.S.I, selaku ketua jurusan BPI dan Hj. Widyat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan BPI.
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag.,M.Hum selaku dosen wali serta dosen pembimbing yang telah memberi bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Anis Hidayat, selaku kepala desa Kebanggan yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian.

6. Kedua orang tua saya bapak Abdul Rouf dan ibu Siti Mustianah dan adik-adik saya Himam Ainul Autor dan Jihan Yurfaul Uluwi yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi
7. Orang tua dan Adik-adik di desa Kebanggan, selaku responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara.
8. Teman diskusi dan sahabat-sahabat saya yang telah memberikan dukungan dan warna dalam kehidupan penulis.
9. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam angkatan 2016 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih dan berdoa semoga Allah subhanahu wata'ala (SwT) membalas kebaikan mereka dengan rahmat dan pahala yang berlimpah. Penulis juga berdoa semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan, baik bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.

Semarang, 19 Juni 2020



Zahfiyatul Laeli

1601016139

## **PERSEMBAHAN**

Karya skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.
2. Kedua orang tua saya bapak Abdul Rouf dan ibu Siti Mustianah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, memberikan bimbingan, nasehat, motivasi, dan yang selalu mendoakan putra-putrinya.
3. Adik-adik saya Himam Ainul Autor dan Jihan Yurfaul Uluwi yang selalu memberikan semangat, doa, dan motivasi

## MOTTO

وَوَصَّيْنَا نَّالًا إِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامِي نَ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ آلَ مَصِيرُ (١٤)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

(Q.S. Luqman/14: 21).



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Islamic Parenting* Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Pentingnya mengkaji tulisan ini untuk mengetahui bagaimana orang tua memiliki cara pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anaknya. Orang tua (*Islamic parenting*) merupakan cara pengasuhan orang tua untuk mendidik, membimbing, merawat, memelihara dan mengarahkan anak secara Islam untuk membentuk akhlaqul karimah anak. Sebagai orang tua (*Islamic parenting*) tentunya dapat mengurangi penggunaan *gadget* pada anak dengan menerapkan perilaku-perilaku yang baik dalam Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan *gadget* pada anak dan bagaimana pola asuh Islami (*Islamic parenting*) untuk mengurangi penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang menunjukkan *pertama*, dampak penggunaan *gadget* pada anak yaitu anak suka menunda-nunda waktu, nafsu makan hilang, menunda-nunda waktu untuk melaksanakan sholat, dan malas belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Dari segi waktu yang berpengaruh besar terhadap anak-anaknya, karena mereka ketika sudah asik dengan *gadget* jadi suka menunda-nunda waktu. Selain itu anak juga menjadi kurang aktif dan kurang bergaul dengan teman sebayanya karena sudah asik bermain dengan *gadget*. *Kedua*, *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak, yaitu: (a) Karakteristik memberi teladan, ditandai dengan orang tua memberikan contoh akhlak dan budi pekerti yang baik yang kemudian bisa dicontoh oleh anak; (b) Karakteristik memelihara anak, ditandai dengan menjaga dan memperhatikan pertumbuhan anak. Dengan memperhatikan apa yang di makan oleh anak terutama makan makanan yang halal dan tayyib karena untuk perkembangan potensi anak menjadi lebih baik; (c) Karakteristik membiasakan anak dengan perintah agama, ditunjukkan dengan pengasuhan orang tua yang membiasakan anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim yaitu untuk melaksanakan sholat dan mengaji.

kata kunci: dampak penggunaan *gadget* dan *Islamic parenting*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	21

### BAB II LANDASAN TEORI

A. <i>Islamic parenting</i> .....	23
1. Pengertian <i>Islamic parenting</i> .....	23
2. Karakteristik <i>Islamic parenting</i> .....	24
3. Metode <i>Islamic parenting</i> .....	26
B. Dampak Penggunaan <i>Gadget</i> .....	28
1. Pengertian Dampak Penggunaan <i>Gadget</i> .....	28
2. Dampak Positif dan Dampak Negatif <i>Gadget</i> Terhadap Anak .	31
3. Upaya Orang tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan <i>Gadget</i> .....	33

C. Anak ( Periode Akhir ) .....	34
1. Pengertian Anak .....	34
2. Ciri-ciri Masa Akhir Kanak-kanak .....	35
3. Teori Perkembangan Anak .....	36
D. Urgensi <i>Islamic Parenting</i> Dalam Mengurangi Dampak penggunaan <i>Gadget</i> Pada Anak.....	39

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.....	42
1. Kondisi Geografis .....	42
2. Gambaran Umum Demografis .....	43
3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	44
4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	44
5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha .....	45
6. Visi dan Misi Desa Kebanggan .....	45
B. Dampak Penggunaan <i>Gadget</i> Pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang .....	46
C. <i>Islamic Parenting</i> Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan <i>Gadget</i> Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.....	64

### **BAB IV ANALISIS PERMASALAHAN**

A. Analisis Dampak Penggunaan <i>Gadget</i> Pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.....	80
B. Analisis <i>Islamic Parenting</i> Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan <i>Gadget</i> Pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.....	83

### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	89
----------------------	----

5.2 Saran .....	90
5.3 Penutup .....	90

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

Tabel 3.5 Dampak Penggunaan *Gadget* pada Anak

Tabel 3.6 Pelaksanaan *Islamic parenting*

Tabel 4.1 *Islamic parenting* untuk mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era teknologi sekarang ini perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman. Teknologi muncul dalam berbagai macam jenis dan fitur dari teknologi selalu baru dari hari ke hari. Kebutuhan teknologi merupakan salah satu kebutuhan penting saat ini. Hal ini disebabkan karena teknologi sangat dibutuhkan untuk keperluan banyak hal. Teknologi sangat mudah didapatkan karena tersedia dengan mudah, murah, dan dapat disesuaikan sehari-hari tidak hanya mempengaruhi perilaku orang dewasa, anak-anak pun tidak luput dari pengaruh penggunaan *gadget* dan dalam penggunaan yang belum bisa terkontrol dengan baik.<sup>1</sup>

*Gadget* merupakan salah produk dari kecanggihan teknologi abad 21 yang memiliki berbagai macam bentuk, misalnya smartphone, tablet, laptop, kamera, Iphone, dan lain sebagainya. Indonesia masuk dalam peringkat “lima besar” sebagai negara pengguna *gadget* khususnya bentuk smartphone (detikINET, 3/2/20014). Data yang diambil pada tahun 2014 oleh detikINET menunjukkan bahwa sekitar 47 juta penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif smartphone atau sekitar 14% dari seluruh pengguna handphone.<sup>2</sup> Salah satu pengguna *gadget* ialah anak-anak, di mana sekarang banyak anak-anak yang memuaskan rasa penasaran mereka melalui *gadget*, karena *gadget* merupakan hal yang menarik bagi mereka apalagi ditambah dengan adanya aplikasi *gameonline* yang terdapat pada

---

<sup>1</sup> Ramadhan Witarsa & Rina Sri Mulyani, dkk, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Pedagogik Vol. VI No. 1, 2018, hlm 9.

<sup>2</sup>Ratna Pangastuti, “Fenomena Gadget dan Perkembangan Sosial bagi Anak Usia Dini”, Jurnal Ijiece Vol. 2 No. 2, 2017,hlm 2.

*gadget*, sehingga kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu sehari-hari untuk bermain *gadget*.<sup>3</sup>

*Gadget* sangat mempengaruhi kehidupan dengan kebutuhan dan kantong ekonomi penggunanya. *Gadget* mampu mengakses berbagai macam konten yang dapat dilihat oleh anak. Konten ini dapat berupa konten negatif ataupun konten positif. Banyaknya konten yang dapat dilihat oleh anak tentu akan memberikan dampak yang akan diterima, baik itu dampak positif atau dampak negatif dari penggunaan *gadget* bergantung dengan kontrol yang dilakukan oleh orang tua kepada anak ketika anak sedang menggunakan *gadget*. Ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi anaknya yang sedang bermain *gadget*, tentu akan memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain *game online*, melihat konten-konten negatif.<sup>4</sup>

Penggunaan tersebut, tanpa disadari sangat mempengaruhi penggunaan *gadget* anak dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional dan pemberontak, karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain *game*. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, bahkan nafsu makan berkurang karena sedang asyik menggunakan *gadgetnya*. Lebih mengkhawatirkan lagi jika mereka tidak memperdulikan lingkungan atau orang-orang disekitarnya.<sup>5</sup>

Anak-anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dikategorikan menurut Beichier dan Snowman dalam Dwi Yulianti, Anak-anak usia sekolah dasar 6-12 tahun memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek

---

<sup>3</sup>Elly Mufida, Martini, Ady Hermawan, “Perancangan Aplikasi Parenting Penguatan Perilaku Positif Anak Oleh Orang Tua Berbasis Android”, Jurnal Matrik Vol. 17 No. 2, 2018, hlm 1.

<sup>4</sup>Yunda Catur Bintoro, “Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara”. Skripsi Universitas Negeri Semarang, (Semarang : Fakultas Ilmu Pendidikan 2019), hlm. 4-5

<sup>5</sup>Puji Asmaul Chusna. “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak”, Jurnal Dinamika Penelitian Vol. 17 No. 2, 2017, hlm 319.

fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan kemonukasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilaluinya. Anak-anak tersebut cukup rentan akan gadget ini. Pada masa anak usia sekolah dasar ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda-beda.<sup>6</sup>

Menurut Vitrianingsih dkk, peran orangtua dalam penggunaan *gadget* anak di gugus IX Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta sebanyak 87 % dalam kategori baik, sebanyak 26,2% anak pra sekolah di TK gugus IX ketergantungannya dengan *gadget*, ada hubungan peran orangtua dengan ketergantungan *gadget* pada anak dengan p - value 0, 008. Dari data tersebut ada hubungan peran orang tua dengan ketergantungan *gadget* pada anak.<sup>7</sup>

Menurut Puji, sesuai dengan hasil seminar pada tanggal 25 September 2016 oleh Suwarsi ada beberapa perilaku anak terkait dengan *gadget* ini yang harus diwaspadai orang tua yaitu: (1) Ketika keasyikan dengan gadget anak jadi kehilangan minat dalam kegiatan ini. (2) Anak tidak lagi suka bergaul atau bermain di luar rumah dengan teman sebaya. (3) Anak cenderung bersikap membela diri dan marah ketika ada upaya untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan game. (4) Anak berani berbohong atau mencuri-curi waktu untuk bermain.<sup>8</sup> Dari berbagai problema dampak penggunaan *gadget* diatas, salah satu cara dalam mengurangi kebiasaan buruk atau negatif anak secara Islam dengan memberikan pengasuhan akhlak yang tidak hanya diajarkan saja, tetapi dari itu pengasuhan akhlak harus di contohkan melalui proses pengasuhan. Pola asuh keluarga sebagai salah satu bentuk pendidikan pertama bagi anak merupakan media yang tepat untuk bagi setiap orang tua untuk

<sup>6</sup>Ramadhan Witarsa & Rina Sri Mulyani, dkk. “*Pengaruh Penggunaan Gadget...*”, hlm10.

<sup>7</sup>Vitrianingsih, Siti Khadijah. dkk, “*Hubungan Peran Orang Tua Dengan Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Gadget*”, Jurnal Kesehatan Karya Husada Vol. 7 No. 1, 2019, hlm 98.

<sup>8</sup>Puji Asmaul Chusna, “*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan...*”, hlm 320.



mendidik, membimbing, dan mengasuh anak-anaknya dengan syari'at Islam yang dapat dilakukan dengan dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal* oleh orang tuanya.<sup>9</sup>

Dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akhirat. Menurut M. Arifin dalam Abdullah, dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman, terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepada anak tanpa ada unsur pemaksaan.<sup>10</sup>

Menurut Ropingi, di dalam dakwah Islam terdapat fenomena orang tua yang memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan formal maupun non formal menjadi media efektif untuk dakwah Islamiyah. Melalui lembaga pendidikan nilai, norma, dan ajaran Islam dapat ditanamkan ke pribadi (pemikiran, emosi, dan psikomotorik) anak, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penanaman nilai islam kepada anak akan dapat mendorong generasi muslim yang akan datang berpegang dan berpikir berlandaskan nilai-nilai yang bersumber dalam berpikir dan bertindak oleh anak , maka akan dapat mendorong terciptanya kehidupan yang damai dan sejahtera.<sup>11</sup> Menerusi aspek berkenaan maka wujud satu bentuk metodologi dakwah yang dikenali dengan dakwah *bil lisan* dan *bil-hal*.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Ani Siti Anisah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak", Jurnal Pendidikan Vol. 05 No. 01, 2011, hlm 83.

<sup>10</sup>Abdullah, *Ilmu Dakwah* , (Depok : Rajawali Pers, 2018), hlm. 11.

<sup>11</sup>Ropingi el ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Malang : Madani, 2016), hlm.133.

<sup>12</sup>Siti Nafsiah, *Prof. Hembung Pemenang The Star Of Asia Award Pertama Di Asia Ketiga Dunia*, (Jakarta: PT Prestasi Insan Indonesia, 2000), hlm. 81.

Dakwah *bil lisan* adalah dakwah dengan menyampaikan ceramah atau nasihat kepada orang lain. Mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan dan melarang orang lain untuk berbuat kemungkaran. Menggunakan modal lisan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mengucapkan hal-hal yang baik dan mengajak orang kepada kebaikan.<sup>13</sup> Dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah *bil-hal* biasa juga disebut dakwah alamiah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan).<sup>14</sup>

Menurut Akhmad, dalam pengertian lebih luas dakwah *bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan dan mewujudkan tatanan yang lebih baik menurut tuntunan Islam. Dakwah *bil-hal* dengan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan *akhlaq al-karimah*. Sejalan dengan ini seperti yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.<sup>15</sup> Dakwah yang dilakukan dengan dakwah *bil lisan* dan *bil hal* seperti halnya yang dilakukan orang tua untuk mengajak *ma'ruf* (kebaikan) kepada anaknya untuk mengerjakan sholat lima waktu karena bukan hanya mengajak akan tetapi juga ikut mengerjakannya berjamaah bersama anak.

Sesungguhnya masih banyak definisi tentang dakwah dari pakar atau ulama yang lain dengan berbagai perspektif. Semua definisi di atas pada intinya mengungkapkan bahwa dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim terutama dalam keluarga

---

<sup>13</sup>Eko Hari Tiarto, *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini*, (Sukabumi : CV Jejak, 2019), hlm.36-37.

<sup>14</sup>Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.98.

<sup>15</sup>Akhmad Sagir, "Dakwah Bil Hal: Prospek Dan Tantangan Da'i", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 14 No. 27, 2015, hlm. 16.

untuk mendidik, mengajak dan membimbing anaknya untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya.<sup>16</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam Al Qur'an surah At Tahrir ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>17</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya keluarga perlu dijaga dari siksa api neraka. Keluarga harus mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan harus menjauhi apa yang dilarangnya. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.<sup>18</sup>

Keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai lingkungan pertama tempat anak berinteraksi, mengembangkan pola kreativitas, maka orangtua mempunyai peranan yang penting dalam memberikan hidup, tanggung jawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani. Islam mempunyai dasar dan tata cara tersendiri dalam mendidik anak. Karena dalam Islam, anak memiliki peran yang sangat penting. Karakteristik pola asuh islami adalah penekanan masalah religiusitas atau ideologi keagamaan dan motivasi-motivasi bagi orang tua yang mengasuh anak-anaknya.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hlm.9-11.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, 2013: 560

<sup>18</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2013), hlm.33.

<sup>19</sup>Vivik Shofiah, Yulita Kurniawaty, dkk, “Efektivitas Islamic Parenting Training Untuk Meningkatkan Harga Diri Orangtua yang Memiliki Anak Retardasi Mental”, *Jurnal Psikologi* Vol .12 No. 1, 2016, hlm. 53.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam Abdurrahman metode mengasuh anak merupakan perkara yang terpenting dan paling utama. Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila ia dilatih untuk mengerjakan kebaikan, ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, bila ia dibiarkan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja bagaikan hewan, ia akan hidup sengsara dan binasa. Cara orang tua menjaga anaknya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik serta menjaganya dari teman-teman yang buruk.<sup>20</sup>

Anak-anak hendaknya diawasi sejak permulaan tumbuhnya sejak dilahirkan hingga selesai masa menyusui. Apabila tanda-tanda *tamyiz(baligh)* telah mulai tampak pada seorang anak, keadaannya perlu diawasi. Ketika itu sang anak mulai memiliki perasaan malu dan berarti cahaya akal mulai memiliki perasaan malu dan berarti cahaya akal mulai bersinar padanya. Inilah anugerah Allah dan berita gembira yang menyatakan bahwa anak itu akan menjadi anak yang normal, yang seimbang antara kebersihan jiwa dengan akhlaknya. Selanjutnya, apabila telah nampak suatu budi pekerti yang utama dari anak tersebut, hendaknya orang tua bergembira, baik dengan ucapan maupun perbuatan.<sup>21</sup>

Anak yang berulang kali melakukan kesalahan, hendaknya orang tua menasehatinya dengan cara yang bijaksana. Rasulullah SAW menganjurkan para orang tua untuk memberi bekal kebaikan kepada anak sejak dini, "*Minal mahdi ilal lahdi*" (dari buaian hingga liang lahat), dengan pola pendekatan melalui permainan yang menggembirakan, tidak kasar, berdisiplin, dan mengajari pengetahuan sesuai dengan tingkat usia anak.<sup>22</sup> Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur

---

<sup>20</sup>Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting(Pendidikan Anak Metode Nabi)*,(Solo : PT Aqwah Media Profetika,2010), hlm.xvii.

<sup>21</sup>M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*,(Bandung : Erlangga, 2011), hlm.5.

<sup>22</sup>M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting...*, hlm. 6.

pendidikan yang secara tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>23</sup>

Setiap orangtua wajib mengasuh, membina, dan mendidik anak sebagai upaya membentuk pribadi dan akhlak anak mereka. Peran orang tua untuk menjaga, melindungi serta menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya agar anak tersebut dibekali dengan kasih sayang terhadap sesamanya.<sup>24</sup> Orang tua perlu menerapkan kepribadian yang baik dalam pengasuhan anak. Orang tua harus memberikan pedoman yang baik untuk anaknya, salah satunya ialah dengan penanaman nilai Islam kepada anak menggunakan pedoman Al-Qur'an, hal ini disebut dengan *Islamic parenting*.<sup>25</sup>

*Islamic parenting* dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pola asuh Islami. Pola asuh itu sendiri erat kaitannya dengan orang tua.<sup>26</sup> Sedangkan, pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, membimbing, dan mendisiplinkan dalam proses kedewasaan hingga pada pembentukan norma-norma yang berlaku di suatu wilayah, termasuk dalam mengurangidampak penggunaan gadget pada anak khususnya di Indonesia. Observasi awal yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2019, penggunaan *gadget* pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang mayoritas menggunakan *gadget*.

Hasil wawancara dengan orang tua setempat (Si, 42 tahun), Ibu Si dalam menerapkan *Islamic parenting* kepada anaknya yang masih kelas v sekolah dasar yaitu dengan melakukan pemantuan kepada anaknya dengan memberikan *gadget* kepada anaknya pada waktu-waktu tertentu. Beliau selalu memperhatikan apa yang dilakukan anaknya, beliau membimbing

---

<sup>23</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hlm.67.

<sup>24</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*,(Jakarta : Kencana, 2018), hlm.88.

<sup>25</sup>Mayyadah. "Mengatasi Kecanduan Game Pada Anak Dengan Metode Pengharaman *Khamar Dalam Al-Qur'an*", Jurnal Musawa Vol. 9 No. 1, 2017, hlm. 87.

<sup>26</sup>M. Yusuf, "*Pola Asuh Islami (Islamic Parenting) Keluarga Campuran Indonesia-Belanda Yang Berdomisli Di Belanda*", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2019), hlm.23.

anaknya untuk melaksanakan sholat, mengaji dan mengerjakan tugas dari sekolah dengan ketepatan waktu. Beliau juga memasukkan anaknya ketempat ngaji yang banyak teman-teman sebayanya agar penggunaan *gadgetnya* bisa berkurang. Setelah anaknya pulang dari tempat ngaji beliau mendampingi dan membimbing anaknya untuk hafalan surat-surat pendek yang diberikan oleh guru ngajinya untuk disetorkan keesokan harinya. Dengan begitu penggunaan *gadget* anaknya bisa berkurang karena beliau menerapkan kedisiplinan waktu pada anaknya.

Wawancara dengan tokoh agama setempat (AR, 49 tahun), menuturkan bahwa anak usia sekolah dasar 6-12 tahun dalam penggunaan *gadget* yang terus menerus mengakibatkan melemahnya pola pikir anak. Hal ini ditunjukkan pada pengalaman yang berupa akhlak dan bentuk-bentuk ibadah. Akhlak dan bentuk-bentuk ibadah anak yang bermain *gadget* secara terus menerus masih kurang baik. Hal ini terlihat pada pengalaman anak didiknya yang belajar mengaji Al-Qur'an dirumahnya sering absen. Selain itu, daya perkembangan otaknya kurang tanggap, karena ketika beliau mengajarkan kalimat Al-Qur'an anak susah memahami apa yang diajarkan.

Beliau (guru ngaji, Ar) berinisiatif metode pembelajaran ngajinya ditambah dengan memberikan tugas hafalan. Sehingga pembelajaran ngaji tidak hanya cukup mengaji saja. Akan tetapi, beliau selalu menanyakan hafalan do'a-do'a maupun surat-surat pendek untuk disetorkan. Hal tersebut untuk memicu memulihkan kelemahan perkembangan daya nalar anak. Tujuan beliau memberikan tugas hafalan seperti itu kepada anak didik ngajinya karena menurut penuturan beliau jadi anak akan lebih penting dengan ngajinya. Sehingga anak didiknya pulang bukan hanya sekedar pulang menaruh tas saja akan tetapi, mempunyai tugas hafalan yang harus disetorkannya pada keesokan harinya. Dengan begitu, anak didiknya tersebut bisa mengurangi penggunaan *gadgetnya* karena harus belajar hafalan yang didampingi dan dibimbing oleh orang tuanya.

*Islamic parenting* dalam mengurangi dampak penggunaan *gadget* sangat berpengaruh bagi anak. Penggunaan *gadget* yang terus menerus mengakibatkan anak ketergantungan terhadap *gadget*, yang menjadikan anak tidak aktif dalam kegiatannya sehari-hari seperti malas mengerjakan sholat, mengaji, malas mengerjakan tugas sekolah, dan cenderung lebih emosional. Oleh sebab itu, anak perlu diasuh dan dibimbing oleh orang tuanya karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan ketertarikan peneliti terhadap analisis *Islamic parenting* pada dampak penggunaan *gadget*, peneliti akan melakukan penelitian tentang “*Islamic Parenting* Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana *Islamic Parenting* Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan *gadget* pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam mengenai *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Moga.

2. Manfaat Praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi orang tua dalam menyikapi dampak penggunaan *gadget* pada anak. Serta diharapkan menjadi masukan untuk pihak orang tua supaya memberikan solusi bagi anak dalam dampak penggunaan *gadget*.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>27</sup> Peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka dalam bentuk skripsi yang dapat digunakan sebagai rujukan perbandingan antara lain:

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma Nur Ladika (2018) yang berjudul “*Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Pendidikan Dasar Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial (Studi Kasus Di SDN 1 Karang Balong Ponorogo.*” Tujuan penelitian tersebut (1) Untuk mendeskripsikan penggunaan *gadget* di SDN 1 Karang Balong Ponorogo dalam peningkatan interaksi sosial, (2) Untuk mendeskripsikan jenis-jenis media sosial yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial di SDN 1 Karang Balong Ponorogo, (3) Untuk mendeskripsikan kontribusi penggunaan *gadget* dalam peningkatan interaksi sosial di SDN 1 Karang Balong Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah penelitian

---

<sup>27</sup>Panduan Penulisan Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2018), hlm 15.



kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan menggunakan Analisis dalam penelitian dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Hasil penelitian tersebut yaitu penggunaan *gadget* di SDN 1 Karang Balong memiliki dampak positif yang sangat bagus untuk menunjang sosial dan pengetahuan anak. Dengan adanya aplikasi sosial media didalam *gadget* siswa menjadi lebih akrab dengan teman-temannya, orangtua, maupun guru. Dengan disediakannya materi edukasi dalam *gadget* seperti KBBI dan google translate, maka siswa menjadi lebih mudah dalam mempelajari kata serta menambah wawasan dan pengetahuan.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Wanti Hermawanti (2019) yang berjudul “*Upaya Orang Tua Dalam Menanggulangi Kecanduan Smartphone Pada Anak Di Kelurahan Sukabumi Utara Jakarta Barat*”

Tujuan Penelitian tersebut adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran dan bahan pertimbangan baik bagi orangtua maupun pihak sekolah terkait dengan penganggulungan dampak penggunaan handphone pada anak didik mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Data dalam penelitian ini adalah kondisi keluarga dari anak yang telah mengalami kecanduan pada handphone di perumahan jl. Ayub, kelurahan Sukabumi Utara, Jakarta Barat. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian tersebut yaitu (1) Penyebab kecanduan handphone pada anak adalah kurangnya pengawasan/kontrol orang tua kepada anak sehingga anak lebih memilih mencari keseruan sendiri dengan bermain handphone. (2)

Faktor pendukung lainnya yang membuat anak kecanduan handphone adalah teman sebaya anak yang selalu bercerita tentang game atau aplikasi di sekolahnya. (3) Upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam menanggulangi kecanduan adalah dengan memberikan aktivitas kepada anak seperti mengajak anak beraktivitas di luar rumah, olahraga, pergi ke tempat perbelanjaan (warung), dll. (4) Penghambat penanggulangan yang dilakukan oleh orang tua adalah rasa kasihan yang membuatnya harus mengalah dan memberikan handphone kepada anak diluar jadwal bermain handphone.

*Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Atika Larasati Aulia (2019) yang berjudul “*Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget (Studi Pada SD Islam Terpadu Harapan Mulia Palembang)*”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam memberikan pemahaman kepada anak untuk mengurangi penggunaan *gadget* yang tepat dan bijaksana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang mengacu pada pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut adalah kebanyakan para orang tua mendidik anaknya dengan menerapkan pola komunikasi otoriter. Pola ini merupakan pola komunikasi orangtua yang menempatkan diri esbagai orang yang paling mengerti kebutuhan anaknya, sehingga dirinya merasa pantas untuk memaksakan peraturan tertentu pada anak untuk dijalankan. Orang tua merasa bahwa perkembangan anak menjadi lebih positif konsep dirinya dalam bidang akademik, jika orangtua menjalankan pola komunikator otoriter.

*Empat*, Penelitian yang dilakukan oleh Yunda Catur Bintoro (2019) yang berjudul “*Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mndiraja Kabupaten Banjarnegara*”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam menghadapi anak yang kecanduan *gadget* dan mengetahui kendala orang tua dalam menghadapi anak yang kecanduan *gadget*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan analisis data interactive model. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Kecanduan *Gadget* Pada Anak yaitu (a) pendampingan penggunaan *gadget* pada anak, (b) batasi penggunaan *gadget* pada anak, (c) pilih sesuai usia anak, (d) berikan contoh yang baik dan kendala yang dihadapi orang tua dalam menghadapi anak yang kecanduan *gadget* yaitu (a) meliputi sebagian ibu rumah tangga dalam hal aktivitas sehari-hari, seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan beres-beres rumah, (b) kendala anak yaitu susah makan, hingga lupa waktu makan, susah tidur, anak akan cemberut hingga menangis jika tidak dipinjamkan atau diperbolehkan menggunakan *gadget*, selain itu anak akan rewel ketika ibu sedang melakukan pekerjaan rumah, (c) kendala yang dialami sebagian orang tua yang bekerja yaitu keterbatasan waktu untuk berinteraksi dengan anak karena jarang di rumah.

*Lima*, Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Husna (2016) yang berjudul “*Islamic Parenting; Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Tafsir Q.S. Al Baqarah/2: 132-133 Dan Q.S Luqman/31: 12-19*”. Tujuan penelitian tersebut memberikan penjelasan dan solusi nyata kepada orang tua tentang bagaimana cara orang tua mendidik anak dengan mengambil contoh pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan Luqman. Metode yang digunakan penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Kemudian penulis menganalisis data dengan menggunakan tafsir tahlili dan analisis isi (*content analysis*). Karena penelitian ini menyangkut Al-Qur’an secara langsung, maka sumber

pertama adalah kitab suci Al-Qur'an. Sumber lainnya meliputi kitab-kitab tafsir, buku, dan tulisan-tulisan lain yang terkait dengan tema penelitian ini. Hasil penelitian tersebut adalah secara garis besar, surat Al-Baqarah ayat 132-133 menjelaskan tentang pentingnya memegang teguh agama Islam dalam keluarga. Sedangkan surat Al-Luqman ayat 12-19 menekankan tentang pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Kedua surat tersebut sangat berkaitan. Kedua kisah Nabi Ibrahim dan Luqman tersebut sarat dengan konsep Islamic parenting. Sebagai lembaga terkecil, keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dalam masyarakat yang sedang membangun, yang pada gilirannya dapat berperan membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan Islam.

Penulis mengangkat beberapa skripsi diatas sebagai tinjauan pustaka. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti terletak pada tujuan penelitian, peneliti sebelumnya membahas tentang kecanduan *gadget* pada anak, sedangkan tujuan penelitian ini membahas tentang dampak penggunaan *gadget* pada anak periode akhir. Adapun persamaan yang terletak pada penelitian ini adalah upaya orangtua dalam penanggulangan dampak penggunaan *gadget* terhadap anak usia periode akhir.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif.<sup>28</sup> Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2.

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>29</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus merupakan eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta dalam fokus penelitian yaitu *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Dalam penelitian ini melibatkan beberapa subjek penelitian yaitu seperti orang tua, anak usia sekolah dasar, tokoh agama, dan pemerintah desa Kebanggan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni orang tua dan anak usia sekolah dasar. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian.<sup>31</sup>

## 3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh.<sup>32</sup> Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

### a) Sumber Data Primer

---

<sup>29</sup>Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung : PT Remaja Offset Rosda Karya, 2011), hlm. 6.

<sup>30</sup>J R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Grafindo2010), hlm. 49.

<sup>31</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), hlm. 172.

<sup>32</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*,(Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 2002), hlm.102.

Sumber data primer yaitu sumber utama untuk mendapatkan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>33</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai orang tua, anak, dan tokoh agama (Ustad atau Guru ngaji) di Desa Kebanggaan Kecamatan Moga Kabupaten Pematang.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data tambahan yang tidak bisa diabaikan karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.<sup>34</sup> Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, jurnal, skripsi, penelitian, observasi, dan dokumen mengenai pengasuhan anak yang secara Islami.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang terkumpul digunakan dalam rangka analisis penelitian.<sup>35</sup> Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ada beberapa macam tehnik di antaranya sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala , atau sesuatu.<sup>36</sup> Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.<sup>37</sup> Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui

---

<sup>33</sup>Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.91.

<sup>34</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2009), hlm. 159.

<sup>35</sup>Harbani Pasolong, *Metode Penelitian Administrasi Publik*,(Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 130.

<sup>36</sup>Emzir, *Metodologi Analisis Data*,(Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hlm.37.

<sup>37</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*,(Bandung : Alfabeta, 2016), hlm.166.

secara langsung kondisi nyata desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang yang meliputi gambaran secara geografis, dampak penggunaan gadget pada anak, pengasuhan anak dalam Islam untuk mengurangi dampak penggunaan gadget pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang. Peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui keadaan lapangan tempat penelitian. Observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian deskriptif, hal ini sebagai alat pengumpulan data.

b) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikomunikasikan makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah di siapkan.<sup>38</sup>

Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang sesuatu yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua secara Islam untuk mengurangi dampak penggunaan gadget pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Untuk memperoleh data dan informasi peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan orang tua, anak, dan tokoh agama (ustad/guru ngaji) di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian.<sup>39</sup> Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi diartikan sebagai dokumen merupakan

---

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(Bandung : Alfabeta, 2011), hlm.231-233.

<sup>39</sup>Sukandarrumidi,*Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula)*,(Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), hlm.100

fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Data yang tersedia berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, symbol, artefak upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.<sup>40</sup>

Peneliti menggunakan metode ini dengan dokumen-dokumen antara lain profil desa Kebanggan, data orang tua, dan data anak. Selain itu juga peneliti mengumpulkan dokumen foto kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pematang.

#### **5. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data menggunakan teori triangulasi, yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.<sup>41</sup> Triangulasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Triangulasi sumber data dan metode dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang

---

<sup>40</sup>Rulam Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 130-131.

<sup>41</sup>Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Untuk Ilmu-ilmu Sosial)*,(Jakarta : Saleba Humanika, 2010), hlm.201.



berbeda-beda.<sup>42</sup> Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1986), dapat melalui tiga proses, yaitu<sup>43</sup>:

#### 1. Proses Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian. Tahap awal ini, peneliti berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang.

#### 2. Proses Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini peneliti diharapkan mampu menyajikan data berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu penerapan *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang.

#### 3. Proses Menarik Kesimpulan

Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah.

---

<sup>42</sup>Haris Hardiyansyah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 158.

<sup>43</sup>Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 307-309.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teori. Bab ini terdiri dari tiga sub pembahasan. Sub yang pertama yaitu ruang lingkup *Islamic parenting*. Pada sub bab ini membahas tentang pengertian *Islamic parenting*, Karakteristik *Islamic parenting* dan metode *Islamic parenting*. Sub bab yang kedua yaitu ruang lingkup *Gadget*. Pada sub bab ini akan membahas tentang Dampak Penggunaan *Gadget*, Dampak Positif & Dampak Negatif *Gadget* dan Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan *Gadget*. Sub bab yang ketiga yaitu ruang lingkup Anak Masa Periode Akhir. Pada sub bab ini akan membahas mengenai pengertian Anak Periode Masa Akhir, Ciri-ciri Anak Periode Masa Akhir dan Teori Perkembangan Anak Masa Periode Akhir. Sub bab yang keempat yaitu membahas Urgensi *Islamic Parenting* Dalam Mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak.

BAB III Hasil Penelitian. Bab ini terdiri dari tiga sub bab yakni sebagai berikut: Sub bab pertama membahas tentang gambaran umum Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang yang meliputi kondisi geografis, gambaran umum demografis, penduduk berdasarkan pekerjaan, penduduk berdasarkan pendidikan, penduduk berdasarkan lapangan usaha, visi dan misi desa. Pada sub bab kedua membahas tentang dampak penggunaan *gadget* pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Pada sub bab ketiga membahas tentang *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

BAB IV Analisa Data Penelitian. Bab ini terdiri dari dua sub bab, yakni sub bab pertama membahas tentang dampak penggunaan *gadget* pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. Sub bab kedua membahas/menganalisis bagaimana *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga kabupaten Pemalang.

BAB V Penutup. Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi peneliti.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. *Islamic Parenting*

##### 1. Pengertian *Islamic parenting*

*Islamic Parenting* adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana *Islamic* merupakan kata sifat (*adjective*) bagi parenting. *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan parenting Islami. Kata “*Parenting*” mempunyai kata dasar yaitu *parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. *Parenting* adalah pola asuh dan interaksi antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Sedangkan *Islamic* jika dilihat dari pengertian secara harfiah/bahasa berasal dari kata islam yang artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Kata islam itu sendiri terbentuk dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai Nabi dan Rasul terakhir suri tauladan bagi seluruh umat manusia diakhir zaman.

*Islamic Parenting* ialah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma islam dan membentuk generasi shalih dan shalihah.<sup>44</sup> *Islamic parenting* atau pengasuhan anak dalam Islam diawali dengan uraian bahwa dalam syariat Islam mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Pernyataan tersebut berangkat dari hadis Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلَدٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَمَا يَزَالُ عَلَيْهَا حَتَّى  
يَعْرِبَ عَنْهَا لِسَانُهَا فَأَبْوَاهَا يُهَوِّدَانَهَا أَوْ يَمَجِّسَانَهَا. (رواه احمد)

---

<sup>44</sup>Ahmad Yani, Eri Khaeriyah, dkk., “*Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan Anak Vol. 3 No. 1, 2017, hlm 156-157.

*“Setiap anak yang dilahirkan, dilahirkan di atas fitrah (suci). Maka senantiasa ia berada dalam keadaan suci sampai lidahnya berbicara. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi.” (HR. Ahmad)<sup>45</sup>*

Konsep pengasuhan dalam Islam mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anak-anaknya.<sup>46</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa Islamic Parenting adalah cara pengasuhan orang tua untuk mendidik, membimbing, merawat, memelihara, mengarahkan anak secara Islam (Al-Qur’an dan Hadist).

## 2. Karakteristik Islamic Parenting

Adapun karakteristik Islamic parenting adalah sebagai berikut:

- a. Memberi teladan. Orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan Rasulullah Saw. Pengalaman terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik dan membimbing anaknya dengan akhlak mulia. Akhlak sangat berkaitan dengan *Kholiq*(Allah Swt) yang berbeda dengan moral, Artinya, erat kaitannya dengan penghambaan diri atau ibadah kepada Allah Swt.<sup>47</sup> Teladan dari orang tua karena dapat memberikan gambaran yang jelas untuk di tirukan. Oleh karena itu, perlu disadari dan diperhatikan agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan benar. Mengajarkan dan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai spiritualitas kepada anak. Misalnya mengajarkan anak membaca Al-Qur’an, shalat

---

<sup>45</sup>Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud*, (Jakarta : Radar Jaya Offset, 2010), hlm. 110.

<sup>46</sup>Kusdiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (Bandung : PT. Alumni, 2011), hlm.135.

<sup>47</sup>Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Intelektualita* Vol. 5 No. 1, 2016, hlm 3.

berjamaah, melatih anak untuk berpuasa, mengajarkan anak berbagi terhadap sesama, bahkan memberikan kepercayaan kepada anak untuk memimpin doa setelah sholat. Melalui keterlibatan anak dalam aktifitas keagamaan akan membantu anak mengenal diri dan potensinya.<sup>48</sup>

- b. Memelihara anak. Tanggung jawab ini fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik. Makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan *halal* (hukumnya) dan *thayyib* (bahannya). *Halal* dari segi mencari dan mendapatkannya seperti berdagang, menjadi guru, dan berbisnis. *Thayyib* dari segi kandungan gizinya seperti nasi, daging, jagung, susu, tempe, tahu atau yang dikenal dengan makanan *empat sehat lima sempurna*.<sup>49</sup> Orang tua juga sebagai pemelihara/pelindung sehingga berkewajiban memberikan rasa nyaman dan menjamin keamanan serta keselamatan anak dari berbagai bahaya (fisik/psikologi).<sup>50</sup>
- c. Membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Kebiasaan adalah cara bertindak. Pembentukan kebiasaan ini melalui dua cara, pertama dengan cara pengulangan dan kedua dengan di sengaja dan direncanakan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus.<sup>51</sup> Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai

---

<sup>48</sup>Dewi Maharani, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 01, 2018, hlm 48.

<sup>49</sup>Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam...", hlm. 4.

<sup>50</sup>Wardatul Asfiah, "Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan", Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 16 No. 1, 2019, hlm 16.

<sup>51</sup>Qurrotu Ayun, "Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam", Jurnal Attarbiyah Vol. 26 No. 91, 2016, hlm 114.

dalam bermasyarakat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah Swt, kedua orang tua, dan orang lain.<sup>52</sup>

### 3. Metode *Islamic Parenting*

Adapun metode-metode tersebut secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode Pengasuhan yang bersifat keteladanan. Menurut pandangan Islam memberikan keteladanan yang baik merupakan metode pengasuhan yang terbaik dan paling membekas pada anak. Disamping memberikan teladan yang baik kepada anak, orang tua juga memberikan cerita tentang sifat-sifat Rasulullah SAW dan orang-orang shalih terdahulu.<sup>53</sup> Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab: 21).”<sup>54</sup>*

Dalam memberikan keteladanan, hendaknya orang tua memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Pahami kemampuan dan kesenangan anak dalam melakukan aktivitas.
- 2) Melibatkan diri dalam keinginan dan kebutuhan anak terlebih dahulu.
- 3) Memberikan informasi yang jelas kepada anak.<sup>55</sup>

<sup>52</sup>Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam...”, hlm, 5

<sup>53</sup>Kusdiratri Setiono, “Psikologi Keluarga”..., hlm, 135.

<sup>54</sup>Departemen Agama RI, 2013: 420

<sup>55</sup>Muhammad Adnan. 2018. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam”. Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4 No. 1, hlm 77.

Contohnya orangtua menanamkan sikap kejujuran dari anak dengan menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak terpuji.

- 2) Metode Pengasuhan yang bersifat nasihat. Dalam hal ini terdapat terdapat tiga hal:

*Pertama*, berupa seruan/ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah-lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

*Kedua*, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat.

*Ketiga*, gabungan antara metode wasiat dan nasihat.

Contohnya orangtua yang selalu memberikan motivasi kepada anak jika anak melakukan hal yang bersifat negatif dan tidak memarahinya.

- 3) Metode Pengasuhan dengan perhatian atau pengawasan. Yang meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, bimbingan spiritual, moral, dan konsep bimbingan yang berdasarkan pada nilai imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak.<sup>56</sup>

Contohnya orangtua hendaknya selalu membatasi hal-hal yang boleh dilakukan anak, dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan anak.

- 4) Metode Pengasuhan dengan kebiasaan baik tindakan maupun ucapan. Membiasakan diri mengucapkan salam saat masuk rumah, akan ditiru oleh anak. Kebiasaan lain misal membereskan tempat tidur, menaruh barang sesuai tempatnya, atau kebiasaan-kebiasaan lain yang sering dilakukan baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

---

<sup>56</sup>Nurussakinah Daulay, “Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam”. Jurnal Darul Ilmi, Vol 02 No. 02, 2014, hlm 86.



5) Metode Pengasuhan dengan hukuman. *Reward* atau hukuman tetap diperlukan dalam mendidik anak. Saat anak berhasil mencapai tujuan tertentu, beri ia *reward* berupa pujian atau hadiah kecil-kecilan. Apabila ia melanggar peraturan yang telah ditetapkan maka beri ia hukuman yang mendidik. Hukuman ini sebagai pembelajaran dan melatih anak untuk instropeksi dengan kesalahan yang telah ia lakukan.<sup>57</sup>

Secara umum, metode pengasuhan anak dalam islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hal ini bisa dilakukan ketika anak sejak dalam kandungan, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini.

## **B. Dampak Penggunaan Gadget**

### **1. Pengertian Dampak Penggunaan Gadget**

Saat ini, teknologi telah berkembang sedemikian pesat. Salah satu contoh teknologi yang sangat populer adalah *gadget*. Dalam perkembangannya *gadget* pun memiliki bentuk bermacam-macam, seperti smartphone, tablet, laptop, kamera, dan sebagainya.<sup>58</sup> *Gadget* memiliki pengertian yaitu media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. *Gadget* semakin mempermudah kegiatan komunikasi manusia. Kini kegiatan komunikasi telah berkembang semakin lebih maju dengan munculnya *gadget*.<sup>59</sup> Dalam beberapa dekade terakhir *gadget* telah berkembang pesat dan memberikan beragam kemampuan baru sehingga orang dapat berkomunikasi secara online melalui jaringan internet menggunakan teknologi seperti pesan singkat, VoIP,

<sup>57</sup>Tri Suhadi & Esti Utami, *Ayah & Bunda Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*, (Semarang : Syalmahat Publishing 2019), hlm. 91-92.

<sup>58</sup>Muhimmatul Hasanah. “Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Mental Anak”, *Jurnal of Islamic Early Childhood Education* Vol. 2 No. 2, 201, hlm 211.

<sup>59</sup>Putri Hana Pebriana, “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi* Vol. 1 No. 1, 2017, hlm 3.

dan konferensi video. *Gadget* dengan segala keunggulannya menyediakan berbagai layanan yang bisa digunakan untuk semua orang, tidak terkecuali anak-anak.<sup>60</sup>

Asosiasi dokter anak Amerika Serikat dari Kanada menekankan perlunya anak usia 6-12 tahun dibatasi dua jam perhari. Namun faktanya, anak-anak justru menggunakan *gadget* 4-5 kali lebih banyak dari jumlah yang direkomendasikan. Bahkan, penggunaan ponsel pintar, tablet, dan piranti game elektronik sudah dimulai sejak usia sangat dini (Kompasiana.com).<sup>61</sup> Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktunya bermain *gadget* akan lalai terhadap tugas pokoknya, seperti malas mengerjakan PR, belajar, males mengerjakan sholat dan ngaji. Selain itu mereka menjadi kurang sehat dan tidak mau membantu orangtua.

Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asik bermain *game*. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, bahkan nafsu makan berkurang karena sedang asyik menggunakan *gadgetnya*. Lebih mengkhawatirkan lagi jika mereka tidak memperdulikan lingkungan atau orang-orang disekitarnya.

Menurut Puji, sesuai dengan hasil seminar yang pada tanggal 25 September 2016 oleh Suwarsi ada beberapa perilaku anak terkait dengan *gadget* ini yang harus diwaspadai orang tua yaitu:<sup>62</sup>

- 1) Ketika keasyikan dengan *gadget* anak jadi kehilangan minat dalam kegiatan ini.
- 2) Anak tidak lagi suka bergaul atau bermain diluar rumah dengan teman sebaya.

---

<sup>60</sup>Erlinda & Seto Mulyadi, *Melindungi & Mendidik Anak dengan Cinta*,(Jakarta : Erlangga, 2017), hlm. 181-182.

<sup>61</sup>Muhimmatul Hasanah, “*Pengaruh Gadget...*”, hlm.211.

<sup>62</sup>Puji Asmaul Chusna, “*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*”, *Jurnal Dinamika Penelitian* Vol. 17 No. 2, 2017, hlm 319-320.

- 3) Anak cenderung bersikap membela diri dan marah ketika ada upaya untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan game.
- 4) Anak berani berbohong atau mencuri-curi waktu untuk bermain *gadget*.

Perilaku-perilaku tersebut merupakan tanda bahwa mereka sedang membutuhkan bantuan dalam menghentikan aktifitasnya dengan kecanduan bermain *gadget*.

Hambatan perkembangan anak karena penggunaan *gadget* akan membatasi gerak anak, yang mengakibatkan perkembangan terhambat, dari hasil survey satu dari tiga anak yang menggunakan *gadget* berdampak buruk pada prestasi akademik dan penggunaan *gadget* di bawah usia 12 tahun akan menghambat perkembangan anak.<sup>63</sup> Anak akan bersikap individualis, bisa dikatakan individualis karena menyebabkan anak yang sedang asik bermain *gadget* lupa untuk berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan di sekitarnya. Anak akan lebih mementingkan menggunakan *gadget* yang ada di tangannya dari pada menyapa orang di sekitar lingkungannya.<sup>64</sup>

Menurut Manda dalam Suhadi & Utami, gadget sifatnya untuk menenangkan sementara. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa dampaknya baru terlihat sekian tahun kemudian, misalnya sulit fokus di sekolah. Dampak *gadget* ini menyebabkan sulitnya anak meregulasi emosi.<sup>65</sup> Anak akan selalu meminta *gadget*, apabila tidak diberikan anak akan memgamuk dan menangis. Hal ini tidak jarang ditemui di zaman sekarang ini. Hampir semua anak meminta *gadget* dan jika dituruti akan membuat kegaduhan. Orang tua ketika anaknya seperti itu terus menerus harus segera bertindak. Orang tua harus lebih

---

<sup>63</sup>Ida Mustikawati, "Pembatasan Penggunaan Gadget Pada Anak/Siswa Pendidikan Dasar (Pendidikan 9 Tahun)", Jurnal Pelita Ilmu Vol. 1 No. 2, 2018, hlm 20.

<sup>64</sup>Junierissa Marpung, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan", Jurnal Kopasta, Vol. 5 No. 2, 2018, hlm 58.

<sup>65</sup>Tri Suhardi & Esti Utami, *Ayah & Bunda...*, hlm. 23.

memperhatikan kegiatan sehari-hari anaknya, agar bisa terkontrol dengan baik. Apabila anak tidak bisa mengontrol diri dalam penggunaan *gadget*, orang tua harus melakukan pengawasan kepada anaknya supaya dalam mengerjakan ibadah seperti sholat/mengaji tidak lalai dan ketika ada tugas sekolah (PR) tidak malas untuk mengerjakannya.<sup>66</sup>

## 2. Dampak Positif dan Dampak Negatif *Gadget* Terhadap Anak

Dokter anak asal Amerika Serikat Cris Rowan menegaskan, harus ada pelarangan penggunaan *gadget* pada anak berusia dibawah 12 tahun. Sebab, tidak sedikit penelitian yang membuktikan, *gadget* lebih banyak membawa dampak negatif ketimbang manfaat bagi anak. Adapun beberapa dampak positif dari penggunaan *gadget*:<sup>67</sup>

### a) Menambah Pengetahuan

Rizki Syaputra, Dhani, (2013) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan gadget yang berteknologi canggih, anak-anak dengan mudah dan cepat untuk mendapatkan informasi mengenai tugasnya disekolah. Misalnya kita ingin browsing internet dimana saja dan kapan saja yang ingin kita ketahui. Dengan demikian dari internet kita bisa menambah ilmu pengetahuan.

### b) Memperluas Jaringan Persahabatan

*Gadget* dapat memperluas jaringan persahabatan karena dapat dengan mudah untuk berbagi bersama teman kita.

### c) Mempermudah Komunikasi

*Gadget* merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain dari seluruh penjuru dunia.

### d) Melatih kreativitas anak

---

<sup>66</sup>Tri Suhardi & Esti Utami, *Ayah & Bunda...*, hlm. 27.

<sup>67</sup>Nurul Novitasari. "Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan *Gadget* Pada Anak", *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education* Vol. 3 No. 2, 2019, hlm 174-175.

*Kemajuan* teknologi telah menciptakan beragam permainan yang kreatif dan menantang. Banyak anak yang termasuk kategori ADHD diuntungkan oleh permainan ini oleh karena tingkat kreativitas dan tantangan yang tinggi. Menurut Baihaqi dan Sufiarmin (2006: 2) ADHD sendiri merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* yang merupakan gangguan perkembangan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan.

Sedangkan dampak negatif penggunaan *gadget* pada anak antara lain:<sup>68</sup>

1) Penurunan konsentrasi saat belajar

Pada saat belajar anak menjadi tidak fokus dan hanya teringat dengan *gadget*, misalnya anak teringat dengan permainan *gadget* seolah-olah dia seperti tokoh dalam game tersebut.

2) Malas menulis dan membaca

Hal ini diakibatkan dari penggunaan *gadget* misalnya pada saat anak membuka video di aplikasi Youtube anak cenderung melihat gambarnya saja tanpa harus menulis apa yang mereka cari.

3) Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi

Misalnya anak kurang bermain dengan teman dilingkungan sekitarnya, tidak memperdulikan keadaan disekelilingnya.

4) Kecanduan

Anak akan sulit dan akan ketergantungan dengan *gadget* karena sudah menjadi suatu hal yang menjadi kebutuhan untuknya.

5) Dapat menimbulkan gangguan kesehatan

---

<sup>68</sup>Maya Ferdina Rozalia. "Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar", Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD Vol. 5 No. 2, 2017, hlm 725-726.

Jelas dapat menimbulkan gangguan kesehatan karena paparan radiasi yang ada pada *gadget*, dan juga dapat merusak kesehatan mata anak.

6) Perkembangan kognitif anak terhambat

Kognitif atau pemikiran proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya akan terhambat.

7) Menghambat kemampuan berbahasa

Anak akan terbiasa menggunakan *gadget* akan cenderung diam, sering menirukan bahasa yang didengar, menutup diri dan enggan berkomunikasi dengan teman dan lingkungannya.

8) Dapat mempengaruhi perilaku anak

Seperti contoh anak bermain game yang memiliki unsur kekerasan yang akan mempengaruhi pola perilaku dan karakter yang dapat menimbulkan tindak kekerasan terhadap teman.

### **3. Upaya Orang tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan *Gadget***

*Gadget* dapat dioperasikan dengan mudah oleh berbagai kalangan. Salah satu *gadget* yang menjadi primadona saat ini adalah *smartphone* atau telepon pintar. Hampir seluruh masyarakat dapat menggunakannya baik untuk keperluan tertentu, hiburan atau hanya sekedar sebagai alat pengganti kamera. Pengguna yang paling rentan untuk menyalahgunakan fungsi *gadget* adalah anak-anak. Mengingat penggunaan *gadget* tidak dapat dibendung lagi dan melarang anak menggunakannya bukanlah hal yang bijak. Orang tua diharapkan dapat memantau anak-anak dalam menggunakan *gadget*. Hal yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi dampak negatif pada anak dalam penggunaan *gadget* yaitu:

a) Memberi pengertian dan pendampingan

- b) Memberikan pemahaman seputar penggunaan *gadget* akan jauh lebih baik dari pada melarang anak menggunakannya.
- c) Mempertimbangkan dengan baik sebelum memutuskan untuk memberikan sebuah *gadget* kepada anak.<sup>69</sup>
- d) Memberikan batasan sendiri penggunaanya
- e) Mematuhi tata cara penggunaan alat elektronik
- f) Jangan membiarkan anak memainkan *gadget* sebelum tidur
- g) Menggunakan *gadget* sebagai media pembelajaran dan komunikasi.<sup>70</sup>

### C. Anak (Periode akhir)

#### 1. Pengertian Anak

Terdapat beberapa definisi mengenai anak periode akhir. Definisi yang secara umum, Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi adan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik aspek secara hukum, ekonomi, politik, sosial maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.<sup>71</sup> Anak merupakan titipan Allah kepada setiap orang tua. Setiap orang tua yang memiliki anak memiliki tugas dalam pendidikan, kasih sayang maupun perkembangan anak dalam meraih cita-cita.<sup>72</sup> Masa kanak-kanak akhir disebut juga masa sekolah dasar karena mulai masuk kelas satu sekolah dasar yang berkisar usia 6 tahun-12 tahun.<sup>73</sup> Menurut Peaget dalam Aeni, anak usia 6-12 tahun ini berada pada tahap moralitas otonomi, ditandai dengan Anak menilai

---

<sup>69</sup>Yokie Prasetya Dharma, Sijono, Yudita Susanti, “Peran Orang Tua Mengontrol Perilaku Anak Dalam Penggunaan Gadget”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatlistiwa Vol. 1 No. 2, 2018, hlm 114-116.

<sup>70</sup>Nando Yannuansa & Humaidillah Kurniadi W, dkk, “Pengurangan Pengaruh Negatif Gadget Pada Remaja Dan Anak Melalui Workshop”, Jurnal Abidumasy Vol. 01 No. 01, 2020, hlm. 51.

<sup>71</sup>Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam*,..., hlm.269.

<sup>72</sup>Ulin Nihayah, “Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi”, Jurnal Sawwa Vol. 10 No. 2, 2015, hlm 135.

<sup>73</sup>Cahyo Apri Setiaji, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Media Akademi, 2018), hlm. 95.

perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya.<sup>74</sup> Menurut Ngalimun dalam Maliki, Periode usia sekolah secara kronologis, anak sekolah dasar pada umumnya berusia 6 sampai 12 tahun atau sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada masa ini anak-anak mulai keluar dari lingkungan pertama, yaitu keluarga dan mulai memasuki lingkungan kedua yaitu sekolah. Karena itu, permulaan masa kanak-kanak sering ditandai dengan masuknya mereka ke kelas satu sekolah dasar.<sup>75</sup>

## 2. Ciri-ciri Masa Akhir Kanak-kanak

Periode akhir kanak-kanak ditandai masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar. Batasan usia dimulai enam tahun sampai awal kematangan seksual. Ciri-ciri masa akhir kanak-kanak antara lain:<sup>76</sup>

- 1) Masa sulit diatur, Karena anak lebih banyak mengikuti aturan dari tem
- 2) an sebaya atau kelompok sosial.
- 3) Masa bertengkar karena anak selalu bertengkar dengan anggota keluarga lainnya, tentangga atau teman sebayanya.
- 4) Masa usia sekolah karena pada anak mulai masuk sekolah dasar. Anak selalu dimotivasi berprestasi dan membentuk kebiasaan baru dalam mencapai kesuksesan.
- 5) Masa bermain, karena anak mulai membentuk permainan baru yang lebih luas dan banyaknya kegiatan bermain baru sekolah dan kelompok main.
- 6) Masa kreativitas, karena anak selalu termotivasi menunjukkan kreativitas, seperti melukis, susunan balok, rumah-rumahan, dan sebagainya.

---

<sup>74</sup>Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam", Jurnal upi edu Vol. 1 No. 1, 2014, hlm.56.

<sup>75</sup>Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*,(Jakarta : Kencana, 2016), hlm.56.

<sup>76</sup>Herri Zan Pieter & Namora Lumonggo Lubis, *Pengantar Psikologi dalam Keprawatan*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm.56-57.



### 3. Teori Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan proses kompleks dari perubahan, kematangan, dan pertumbuhan yang mencakup perubahan fisik dan psikologis menuju keterampilan yang lebih baik sebagai upaya penyesuaian anak.<sup>77</sup>

#### a) Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti: membaca, menulis, dan menghitung). Sebelum masa ini, yaitu masa prasekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasi konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengkelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.<sup>78</sup>

#### b) Perkembangan Bahasa

Seorang ahli psikologi perkembangan bernama Lura E. Berk (1989) dari Illinois State University setelah meneliti berbagai aspek perkembangan individu, menyimpulkan, bahwa

---

<sup>77</sup>Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Bimbingan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2017), hlm.35.

<sup>78</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.179.

perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Meskipun itu kompleks, namun pada umumnya berkembang pada individu dengan kecepatan luar biasa pada awal masa anak-anak.<sup>79</sup>

c) Perkembangan Keterampilan

Perkembangan Keterampilan adalah perkembangan anak yang tidak lepas dari perkembangan koordinasi senso motorik, yaitu perkembangan kerja sama antara kemampuan indera dengan perkembangan motorik.<sup>80</sup> Keterampilan yang dipelajari oleh anak-anak yang lebih besar sebagian bergantung pada lingkungan, sebagian pada kesempatan untuk belajar, sebagian pada bentuk tubuh, sebagian lagi bergantung pada apa yang sedang digemari oleh teman-teman sebaya.<sup>81</sup>

d) Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk mencapai kemampuan tersebut, orang perlu melalui tiga proses yaitu:<sup>82</sup>

- 1) Belajar bertingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan setiap lingkungan sosial memiliki standard tingkah laku bagi para anggotanya. Anak perlu mengetahui dan menyesuaikan perilakunya dengan standart tersebut.
- 2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima. Misalnya peran sebagai anak dirumah, sebagai murid disekolah dan teman bermain.

---

<sup>79</sup>Ngalimun, *Bimbingan Konseling Di SD/MI*,(Yogyakarta : CV. Aswaja Pressindo, 2014), hlm.80.

<sup>80</sup>Sri Rumini & Siti Sundari HS, *Perkembangan Anak dan Remaja*,(Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hlm.39.

<sup>81</sup>Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,(Bndung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.119

<sup>82</sup>Dian Ratnaningtyas Afifah & Hermawati Dwisusari. "Profil Kematangan Sosial Anak SD Awal Se-Kota Madiun Di Tinjau Dari Vineland Social Maturity Acale", *Jurnal Care* Vol. 03 No. 2, 2016, hlm 71.

3) Perkembangan sikap sosial, yakni sikap positif terhadap lingkungan sosial dan aktivitas sosial akan membantu anak untuk bermasyarakat dengan baik.

e) Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>83</sup>

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian.
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting.

Dalam kaitannya dengan pemberian materi agama kepada anak, di samping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan sholat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an (anak diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek berikut terjemahannya). Di samping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti: hormat kepada orangtua, guru dan orang lain; memberikan bantuan

---

<sup>83</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak...*, hlm. 183-184.

kepada orang yang memerlukan pertolongan; menyayangi fakir miskin; memelihara kebersihan dan kesehatan; bersikap jujur dan bersikap amanah (bertanggung jawab).

#### **D. Urgensi *Islamic Parenting* Dalam Mengurangi Dampak penggunaan Gadget Pada Anak**

*Islamic parenting* adalah pengasuhan dalam Islam dari satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil, baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal yang bersumber pada Al-Qur'an.<sup>84</sup>

*Islamic parenting* ini dijadikan untuk membentuk pola kepribadian anak dalam Islam dengan memberikan didikan, arahan, membina dan membimbing anak untuk menjadi pribadi yang baik. *Islamic parenting* dibutuhkan untuk mengantisipasi tingkah laku anak yang menyimpang dalam kehidupan sehari-harinya. *Islamic parenting* merupakan langkah yang baik dalam upaya mengendalikan perilaku anak sehingga anak memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam untuk membentuk generasi shalih dan shalihah.<sup>85</sup>

Perkembangan teknologi yang semakin canggih seperti *gadget* dapat dioperasikan dengan mudah oleh berbagai kalangan. Salah satu *gadget* yang menjadi primadona saat ini adalah *smartphone* atau telepon pintar. Hampir seluruh masyarakat dapat menggunakannya baik untuk keperluan tertentu, hiburan atau hanya sekedar sebagai alat pengganti kamera. Kecenderungan masyarakat yang hidup bergantung dengan *gadget* menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Banyak orang beranggapan bahwa *gadget* sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Disisi lain tidak sedikit pula yang beranggapan hal tersebut dapat membawa hal buruk pada kehidupan mereka. Pengguna *gadget* yang

---

<sup>84</sup>Dewi Aryani & Dewi Trihandayani, "Pengaruh *Islamic Parenting* Dan *Coping Stress* Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Remaja", Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi Vol. 2 No. 1, 2016, hlm.32.

<sup>85</sup>Ahmad Yani, Ery Khaeriyah,dkk, "*Implementasi Islamic Prenting...*"

paling rentan untuk menyalahgunakan fungsi *gadget* adalah anak-anak. Umumnya anak-anak menggunakan *gadget* hanya untuk keperluan hiburan dan gaya hidup. Penyalahgunaan *gadget* dikalangan anak-anak dapat menyebabkan turunnya minat belajar yang berdampak pada nilai sekolah. Terlalu sering bermain *gadget* dapat menyebabkan seseorang enggan melakukan aktifitas di luar rumah. Hal ini tidak hanya berdampak buruk bagi perkembangan anak secara psikologi namun juga secara psikis.<sup>86</sup>

Penyalahgunaan dalam penggunaan *gadget* akan menimbulkan sebuah masalah dalam penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak-anak. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktunya bermain *gadget* akan lalai terhadap tugas pokoknya seperti malas mengerjakan tugas sekolah (PR), belajar, malas mengerjakan sholat dan ngaji. Selain itu mereka menjadi kurang sehat secara fisik dan mentalnya. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional dan pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asik bermain *gadget*.<sup>87</sup> Hal inilah yang membuat peran orang tua yang menanamkan nilai Islam menjadi sangat penting untuk mengawasi anak-anak dalam menggunakan *gadget*.

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian akhlak yang mulia atau yang shaleh. Untuk mencapai keinginan tersebut, orang tua diharapkan untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anaknya. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga dalam karakteristik *Islamic parenting* yaitu: memberi teladan; memelihara dengan memberikan makanan dan minuman yang halal dan thayyib serta mengembangkan potensi anak; dan

---

<sup>86</sup>Yokie Prasetya Dharma, Sijono, Yudita Susanti, "*Peran Orang Tua Mengontrol Perilaku Anak...*", hlm. 115.

<sup>87</sup>Puji Asmaul Chusna, "*Pengaruh Media Gadget...*", hlm. 9.

membiasakan dengan perintah agama untuk membentuk akhlaqul karimah anak.<sup>88</sup>

Dalam berbagai aspek dari dampak penggunaan *gadget* pada anak nampaknya memiliki urgensi yang erat antara *Islamic parenting*. Berdasarkan uraian teori di atas, ada alasan yang menunjukkan bahwa *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak itu harus ada, karena pengasuhan dari orang tua yang bersumber dari Al-Qur'an sehingga anak memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, jadi dimungkinkan dengan pengasuhan dalam Islam atau *Islamic parenting* akan mempengaruhi perubahan perilaku pada anak yang sering menggunakan *gadget*.

---

<sup>88</sup>Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam...", hlm. 13

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang**

##### **1. Kondisi Geografis**

Desa Kebanggan Kecamatan Moga secara astronomi terletak antara lintang selatan 0 : -7, 104320 0 ; dan Bujur Timur 9.251845. Adapun secara geografis wilayah Desa Kebanggan memiliki batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Pepedan Kecamatan Moga, sebelah timur berbatasan dengan Desa Warungpring Kecamatan Warungpring, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Moga Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gendoang Kecamatan Moga. Sedangkan luas wilayah Desa Kebanggan adalah 121,271 km<sup>2</sup> atau 121,271 Ha terdiri dari tanah sawah seluas 49,50 Ha dan tanah darat seluas 71,771 Ha. Adapun secara administratif Desa Kebanggan terbagi dalam 2 (dua) dusun dan secara kelembagaan terbagi dalam 2 (dua) RW dan 8 (delapan) RT.

Kondisi topografi wilayah Desa Kebanggan terdiri dari daerah dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 400 meter diatas permukaan air laut. Wilayah Desa Kebanggan merupakan daerah yang berdataran sedang baik yang memiliki kemiringan sedang dan tidak curam. Jenis tanah di Wilayah Desa Kebanggan terdiri dari tanah tegalan dan persawahan. Pemanfaatan tanah sebagian besar untuk pertanian, tanaman pangan, buah-buahan dan sayur-sayuran yakni seluas 49,50 Ha atau 4,9% dari luas wilayah Desa Kebanggan. Sedangkan sisanya seluas 29 Ha (3,5%) digunakan untuk tegalan dan sisanya 42,771 Ha

diperuntukkan permahan/gedung serta pekarangan, tempat usaha, lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan.<sup>89</sup>

Berikut perangkat desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang sebagai berikut :<sup>90</sup>

- a) Kepala Desa : Anis Hidayat
- b) Sekertaris Desa : Iwan
- c) Kasi Pemerintahan : Ali Arisman
- d) Kasi Tata Usaha : Eti Widyawati
- e) Kasi Perencanaan : Khudori
- f) Kaur Keuangan : Tahruri Tohasim
- g) Kasi Pelayanan : Reza Fahlefi
- h) Kadus I : Bambang Sugianto
- i) Kadus II : Bambang Agus Setiawan
- j) Kasi Kesejahteraan : Khamim

## 2. Gambaran Umum Demografis

Jumlah penduduk Desa Kebanggan pada akhir Tahun 2019 sejumlah 2242 jiwa terdiri dari 1076 jiwa laki-laki dan 1196 jiwa perempuan. Jumlah kepala keluarga 630 KK dan jumlah anggota keluarga 2242 jiwa. Sedangkan kepadatannya mencapai 55,89 jiwa/km<sup>2</sup>. Laju pertumbuhan penduduk Desa Kebanggan pada Tahun 2019 sebesar 0,8%.

Penduduk Desa Kebanggan dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok usia yaitu:<sup>91</sup>

Tabel 3.1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.

Kelompok Usia	0-5 tahun	6-20 tahun	21-60 tahun	60 keatas
Jumlah (jiwa)	276	701	726	539

<sup>89</sup>Dokumen Profil Desa Kebanggan pada Tahun 2018

<sup>90</sup>Dokumen Profil Desa Kebanggan pada Tahun 2019

<sup>91</sup>Dokumen Profil Desa Kebanggan pada tahun 2018



Sedangkan Komposisi Penduduk Desa Kebanggan berdasarkan Jenis Pekerjaan, Pendidikan, Mata Pencaharian/Lapangan Usaha sebagai berikut:<sup>92</sup>

### 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 3.2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan Penduduk	Jumlah (Jiwa)
PETANI	
Pemilik Tanah	46
Penggarap Lahan	82
Penggarap Penyekap	12
Buruh Tani	195
Nelayan	-
Pengusaha Sedang/Besar	-
Pengusaha rajin/Industri Kecil	-
BURUH	
Industri	182
Bangunan	97
Pertambangan	17
Perkebunan	6
Pedagang	395
Pengangkutan	41
PNS	9
TNI/Polri	2
Pensiunan	1
<b>JUMLAH</b>	<b>1085</b>

### 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3.3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Belum Sekolah	276
Tidak Tamat SD	185
Tamat SD/Sederajat	1360
Tamat SLTP/Sederajat	246
Tamat SLTA/Sederajat	137
Tamat Akademi/Sederajat	17

<sup>92</sup>Dokumen Profil Desa Kebanggan pada tahun 2018

Tamat PT/Sederajat	16
Buta Huruf	5
Jumlah	2242

## 5. Komposisi Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

Tabel 3.4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

Lapangan Usaha	Jumlah (Jiwa)
Pertanian, Kehutanan, Perkebunan dan Perikanan	241
Pertambangan dan Pengalihan	17
Industri Pengolahan	-
Listrik dan Air Minum	2
Bangunan/Konstruksi	35
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	73
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	8
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan dan Jasa Perusahaan	-
Jasa Sosial Kemasyarakatan dan Perorangan	-
Lainnya (Kegiatan yang belum jelas batasannya)	65
JUMLAH	441

## 6. Visi dan Misi Desa Kebanggan

### a) Visi

“KEBANGGAN YANG MAJU, CERDAS, DAN BERAKHLAK MULIA”

### b) Misi

Sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa, sebagaimana proses yang dilakukan, maka misi Desa adalah:

Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada sehingga dapat melayani masyarakat secara optimal demi terwujudnya desa yang maju disegala aspek.

Bersama masyarakat serta unsur pendidik, baik formal maupun non formal untuk mewujudkan Desa Kebanggaan yang Cerdas, dan Mandiri.

Bersama masyarakat dan kelembagaan desa kita berdayakan masyarakat untuk senantiasa berakhlak mulia.<sup>93</sup>

## **B. Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak di Desa Kebanggaan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang**

Dampak penggunaan *gadget* adalah sebuah masalah dalam penggunaan *gadget* yang berlebihan. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk untuk perkembangan seseorang. Seseorang yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asik bermain *gadget*. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, bahkan nafsu makan berkurang karena asyik menggunakan *gadget*nya. Lebih mengkhawatirkan lagi jika mereka tidak memperdulikan lingkungan atau orang disekitarnya.

Pada hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden:

Wawancara yang dilakukan dengan responden S dan D sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 25 Maret 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

Su mengatakan, *“dampak penggunaan gadget pada anak saya, ketika anak saya sedang asik memainkan gadgetnya angel mbak dong dijelok. Anake nyong dong kon mandeg dolanan gadget akeh alesane mbak. Saya sebenere khawatir karoperkembangan kesehatan anake saya mbak. Soale dong wis asik dolanan gadgetedadi kelalen mangan. Saya juga khawatir mengkone ngrusak kesehatan mata anak saya,*

---

<sup>93</sup>Dokumen Profil Desa Kebanggaan pada Tahun 2018

*soale sinar radiasi sing gadgete kuwe ya mbak. Dong wis dolanan gadget juga anak saya kelalen kegiatan sehari-harinekayakanggo ngaji, sholat karo belajar dadi di tunda-tunda. Dan ketika anak saya sudah memainkan gadgetnya angel dong dijelok mbak”.*<sup>94</sup>

Menurut Su dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu ketika anaknya sedang asik bermain *gadget* susah untuk diminta. Su khawatir apabila anaknya bermain *gadget* terus menerus akan merusak kesehatannya seperti pada kesehatan mata anaknya karena sinar radiasi dari *gadget* itu sendiri. Dan mendunda-nunda kegiatan sehari-harinya seperti untuk ngaji, sholat dan belajar.

Su mengatakan, *“anake nyong dong lagi dolanan gadget ya nyong emang ngerti mbak apa sing lagi dia mainkan. Kae paling sering ya itu mbak dolanan game cacing kae sih mbak. Aku ngulihna anake aku untuk bermain gadget dengan ketentuan dalam sehari paling tidak 4-5 jam memainkannya. Setelah itu saya alihkan untuk anak saya mengerjakan tugas sekolahnya dengan di dampingi oleh saya atau engga saya ngongkon kon dolan nang njaba karo batir pantarane.”*<sup>95</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Di anak S *“Dong nyong dolanan gadget biasane diolihna karo mama sing penting aja suwe-suwe maksimal 4-5 jam dan tidak melupakan kewajiban saya untuk sholat, ngaji dan belajar katanya gitu.”*<sup>96</sup>

Menurut Su jika anak sedang memainkan *gadget* diperbolehkan yang penting anaknya ketika masuk waktu sholat yang sholat ketika ngaji ya ngajidan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Su mengatakan, *“kalau anak saya minta gadget tidak langsung saya berikan, saya tanya dulu untuk apa gadgetnya kalau semisal sudah melampaui batas maksimal memainkan gadget ya saya tidak berikan, mending anak saya menangis mbak dari pada harus terus-menerus bermain gadget.”*<sup>97</sup>

Menurut Di *“mamane saya kalau saya meminta gadget sudah melampaui batas maksimal gunaknane ora bakal ngaweh, mending*

---

<sup>94</sup>Hasil wawancara dengan ibu Su pada tanggal 25 maret 2020

<sup>95</sup>Hasil wawancara dengan ibu Su pada tanggal 25 maret 2020

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Di anak Ibu Su pada tanggal 25 maret 2020

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan ibu Su pada tanggal 25 maret 2020

*saya menangis tapi nanti mama memberikan saya mainan lainnya seperti di suruh bermain sepeda.”<sup>98</sup>*

Menurut Su alasan tidak memberikan *gadgetnya* karena sudah melampaui batas penggunaan agar anaknya jadi terbiasa tidak melulu memainkan *gadgetnya* dan lebih banyak waktu bermain dengan teman sebayanya.

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara dengan responden S dan J sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 25 Maret 2020

Tempat wawancara : Di rumah Respondon

Hasil Wawancara :

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

*Si mengatakan, “Anak saya ketika sudah memainkan gadgetnya lupa waktu mbak, ketika saya mengingatkan sudah masuk waktu sholat ataupun mengaji jadi banyak alasan dengan bilang “engko disit buk esih jam semene ikih”. Belum bisa mengontrol penggunaan gadgetnya mbak, kadang malah kalau sudah asik memainkan gadgetnya jadi lupa untuk makan. Kalau gadgetnya saya minta nanti malah ngambek mbak.”<sup>99</sup>*

Menurut Si dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu belum bisa terkontrol dengan baik. Ketika sudah masuk waktu sholat anak malah menunda-nunda dengan banyak alasan. Dan ketika *gadgetnya* akan di minta malah ngambek.

*Si mengatakan, “setiap anak saya memainkan gadgetnya saya sh tau mbak apa yang dimainkannya, entah itu menonton youtube maupun bermain game saya mengetahui. Tapi saya juga memberikan batas maksimal penggunaan gadgetnya mbak, maksimal dalam sehari 5 jam dalam sehari mbak. Saya juga membuat aturan boleh bermain gadget asalkan ketika waktunya makan ya harus makan dan ketika waktunya untuk sholat maupun mengaji harus langsung melaksanakannya.”<sup>100</sup>*

---

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Di anak Ibu Su pada tanggal 25 maret 2020

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan ibu Si pada tanggal 25 maret 2020

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan ibu Si pada tanggal 25 maret 2020

Menurut Si ketika anaknya memainkan *gadgetnya* beliau mengetahui apa yang di mainkan oleh anaknya. Akan tetapi, dalam sehari maksimal memainkan *gadgetnya* paling tidak 5 jam dalam sehari. Si juga membuat aturan boleh bermain *gadget* asalkan kegiatan sehari-harinya tidak terlupakan.

*Si mengatakan, “apabila anake saya meminta gadget tidak langsung memberikannya. Saya tanya dulu untuk apa gadgetnya tersebut dan kalau meminta gadget untuk bermain game di rumah teman sebayanya ya saya tidak perbolehkan mbak karena pasti nanti jadi lupa waktu. Akan tetapi kalau dia belum menggunakan gadget sesuai sama batas maksimalnya ya saya berikan mbak yang penting bermain gadgetnya di rumah dan terpantau dari saya.”<sup>101</sup>*

Menurut Ji anaknya Si *“iya mamane saya selalu memperhatikan apa yang saya lakukan. Ngulihna dolanan gadget asalkan tau aturan dan batas maksimal penggunaan dalam sehari bae, kalau saya minta gadget tidak langsung di kasih pasti di tanya-tanya dulu untuk apa gadgetnya itu.”<sup>102</sup>*

Menurut Si sebagai orang tua harus mengontrol dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh anak. Ketika anaknya meminta *gadget* tidak langsung di berikan begitu saja, karena kalau anak sudah memainkan *gadget* melampaui batas penggunaannya dalam sehari nanti malah tidak bagus untuk perkembangannya.

Responden [ D dan Ai]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden D dan Ai sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 28 Maret 2020  
 Tempat wawancara : Di Rumah Responden  
 Hasil wawancara :

D mengatakan, *“dampak penggunaan gadget pada anak saya yaitu anak saya jadi pemalas mbak, sering menunda-nunda waktu untuk kegiatan sehari-harinya mbak. Ketika anak saya memainkan gadget sampai kadang di panggil-panggilpun ora nyaut mbak dan*

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan ibu Si pada tanggal 25 maret 2020

<sup>102</sup>Hasil wawancara Ji anak Ibu Si pada tanggal 25 maret 2020

*kadang luwih parahe juga ketika gadgete durung enteng batraine ora gelem mandeg mbak.”<sup>103</sup>*

Menurut D dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu anaknya menjadi pemalas dan sering menunda-nunda kegiatan sehari-harinya. Anaknya kalau sudah memainkan *gadgetnya* sampai tidak tengok kanan maupun kiri dan lebih parahnya lagi kadang kalau *gadget* belum habis batrainya tidak berhenti untuk memainkan *gadgetnya*.

D mengatakan, *“anak saya kalau sudah memainkan gadgetnya juga jadi susah di atur mbak, ketika gadgetnya saya minta malah membrontak. Sebenarnya saya sangat khawatir mbak kalau anak saya terus-terusan memainkan gadget terlalu lama, karena bisa merusak kesehatan matanya dan pola pikirnya juga akan lambat mbak.”<sup>104</sup>*

Menurut D sebagai orang tua beliau khawatir karena kalau anak terlalu lama memainkan *gadget* akan merusak kesehatan mata dan pola pikirnya menjadi lambat.

D mengatakan, *“anak saya kalau meminta gadget, saya tidak langsung memberikannya mbak. Saya tanya dulu untuk apa gadgetnya itu dan kalau sudah melebihi batas maksimal memainkannya yaitu maksimal 6 jam ya tidak saya berikan. Kalau anak saya terus saja meminta nanti saya alihkan untuk belajar atau bermain sepeda dengan teman sebayanya.”<sup>105</sup>*

Hal sama dikatakan oleh Ai *“Ibu saya ketika saya meminta gadget memang tidak langsung di kasih, apalagi kalau sudah melampaui batas maksimal penggunaan gadget dalam sehari mau saya merengek pun tetap gk bakal dikasih. ibu saya biasanya mengalihkan agar saya tidak bermain gadget terus-terusan disuruh untuk belajar tugas sekolah kalau tidak ya untuk bermain sepeda.”<sup>106</sup>*

Menurut D ketika anaknya meminta *gadget* beliau tidak langsung memberikannya begitu saja. Apalagi kalau sudah melampaui batas

---

<sup>103</sup>Hasil wawancara dengan ibu D pada tanggal 28 maret 2020

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan ibu D pada tanggal 28 maret 2020

<sup>105</sup>Hasil wawancara dengan ibu D pada tanggal 28 maret 2020

<sup>106</sup>Hasil wawancara dengan Ai anak Ibu D pada tanggal 28 maret 2020

maksimal penggunaan *gadget* dalam sehari tetap tidak bakal dikasih. Beliau bersikap seperti itu untuk perkembangan anaknya agar lebih baik.

D mengatakan, “*saya mengetahui apa yang di mainkan anak saya di gadget mbak, biasanya bermain tik-tok kalau tidak ya bermain game wormzoom. Kalau sudah masuk sholat perlu di ingatkan mbak. Saya memantau sekali mbak kalau anak saya bermain gadget karena biar tidak terlarut lama memainkan gadgetnya.*”<sup>107</sup>

Menurut D ketika anak memainkan *gadget* harus selalu dipantau dan harus mengetahui apa yang di mainkan di *gadgetnya* tersebut supaya lebih terkontrol dengan baik.

Pendapat di atas di dukung oleh wawancara terhadap AR (Ustad/guru ngaji) pada tanggal 28 Maret 2020, mengatakan bahwa:

“*Setahu saya, anak ibu D dalam pola pikirnya memang agak lambat. Contohnya ketika mengikuti kegiatan ngaji di tempat saya pun Ai kurang tanggap dan tidak fokus pada bacaan Al-Qur’an yang saya ajarkan. Ai juga beberapa kali tidak masuk untuk mengaji kalau saya tanyakan pada teman-temannya pasti pada jawab karena Ai sedang asik bermain dengan gadget. Ya mungkin karena bermain gadget terus jadi malas untuk berangkat mengaji.*”<sup>108</sup>

Menurut AR (Ustadz/guru ngaji) Karena terlalu sering bermain *gadget* anak didiknya tersebut menjadi tidak fokus untuk mengaji, pola pikirnya jadi lambat dan sering absen.

Responden [Ib dan A]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Ib dan A sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 1 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

---

<sup>107</sup>Hasil wawancara dengan ibu D pada tanggal 28 maret 2020

<sup>108</sup>Hasil wawancara dengan AR (Ustadz) pada tanggal 28 Maret 2020



Ib mengatakan, “*dampak penggunaan gadget pada anak saya yaitu ketika gadgetnya di minta banyak alasan mbak dengan bilang “ngko disit buk, ngko sedelat maning” dan susah diatur mbak, dan kadang juga lupa untuk makan.*”<sup>109</sup>

Menurut Ib dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu *gadgetnya* susah di minta kalau sudah asik memainkan *gadgetnya* dan banyak alasan ketika *gadgetnya* di minta.

Ib mengatakan, “*iya ngerti mbak apa sing dimainna anak saya nang gadgete, seringnya ya untuk menonton youtube. Dan saya memberi batas maksimal penggunaan gadget pada anak saya dalam sehari maksimal ya 5 jam mbak. Saya juga sering memperingati boleh bermain gadget asalkan aja keseringan karo kesuwen mbak.*”<sup>110</sup>

A anaknya Ib juga mengatakan, “*saya dong jaluk gadget ora langsung di wei, soale ibu ngasih batasan maksimal karo saya dolanan gadget, ben saya ora terus-terusan dolanan gadget karo luwih akeh dolan bareng batir – batir sebaya saya.*”<sup>111</sup>

Menurut Ib sebagai orang tua perlu untuk mengawasi dan mengetahui apa yang di lakukan oleh anak dengan *gadgetnya*, dengan memberikan batasan menggunakannya agar anak tidak terus-menerus bermain *gadget*.

Responden [Ru dan R]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Ru dan R sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 1 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

Ru mengatakan, “*anak saya dong wis nyekel gadget nanti dong dijuluk malah nangis mbak, dong wis asik karo gadgete disuruh belajar dadi susah juga mbak. Anak saya juga kadang berbohong*

<sup>109</sup>Hasil wawancara dengan ibu Ib pada tanggal 1 April 2020

<sup>110</sup>Hasil wawancara dengan ibu Ib pada tanggal 1 April 2020

<sup>111</sup>Hasil wawancara dengan A anak ibu Ib pada tanggal 1 April 2020

*mbak, bilangekanggo mencari pelajaran di online padahal lagi dolanan game”.*<sup>112</sup>

Menurut Ru dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu kalau anaknya sedang asik memainkang*gadgetnya* susah untuk diminta nanti malah menangis. Ketika disuruh belajar juga males dan berani berbohong.

Ru mengatakan, *“Anak saya sering sekali dolanan game mbak biasane game minicrape gitu mbak yang tembak-tembakkan. Saya memang mengetahui mbak apa yang dilakukan anak saya dengan gadgete karo saya juga memberi batasan waktu maksimal memainkan gadget dalam sehari 6 jam. Saya juga memberi aturan kepada anak saya sing penting dong malam hari anak saya sama sekali tidak saya berikan gadget, soale malam hari kanggo kegiatan ngaji karo belajar mbak”.*<sup>113</sup>

R juga mengatakan, *“setiap saya minta gadget biasane dikasih kalau memang belum memainkan gadget dalam sehari itu, tapi seringnya ibu bertanya dulu untuk apa gadgetnya tersebut”.*<sup>114</sup>

Menurut Ru sebagai orang tua harus tetap memberi batasan kepada anak apapun yang dilakukannya seperti halnya dengan bermain *gadget*. Orang tua harus memberikan batas maksimal penggunaan agar anak tidak berlebihan atau terus-terusan bermain *gadget*.

Responden [Zu dan A]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Zu dan A sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 4 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

Zu mengatakan, *“Anak saya dong wis asik karo gadgete dadi lupa waktu mbak, ketika saya suruh beli sesuatu ke warung akeh alasanane mbak. Saya juga kadang menyuruh anak saya untuk*

<sup>112</sup>Hasil wawancara dengan ibu Ru pada tanggal 1 April 2020

<sup>113</sup>Hasil wawancara dengan ibu Ru pada tanggal 1 April 2020

<sup>114</sup>Hasil wawancara dengan R anak ibu Ru pada tanggal 1 April 2020

*menjaga adiknya yang baru berusia 5 bulan juga tidak mau mbak dan ketika sudah masuk sholat jadi menunda-nunda untuk melaksanakannya”*.<sup>115</sup>

Menurut Zu dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu Anak jadi lupa waktu ketika sudah asik dengan *gadgetnya*. Menjadi malas dengan kegiatan sehari-harinya.

Zu mengatakan, *“Saya membatasi penggunaan gadget pada anak saya mbak, ya tujuane ben ora kebiasaan karo gadget terus-terusan. Saya memberikan batas maksimal memainkan gadget dalam sehari 6 jam mbak, kalau sudah melebihi batas maksimal tersebut ya gadgetnya saya minta”*.<sup>116</sup>

Menurut Zu sebagai orang tua harus mempunyai aturan untuk anak supaya anak tidak seenaknya sendiri dengan apa yang ingin mereka lakukan, termasuk dengan bermain *gadget* orang tua harus selalu mengawasi dan memberi batasan bermain *gadget* kepada anak.

Zu mengatakan, *“kalau anak saya njaluk gadget pasti saya tanya dulu kanggo apa mbak ora langsung saya kasih begitu saja. Ketika sudah masuk waktu sholat perlu saya ingatkan mbak, walaupun sedang asik dengan gedgetnya dan sudah masuk waktu sholat pasti saya langsung meminta gadgetnya tersebut karena harus terlebih dahulu mengerjakan sholat”*.<sup>117</sup>

A anaknya Zu juga mengatakan, *“kalau saya meminta gadget sama ibuk tidak langsung memberikannya pasti ditakoni ndisit kanggo apa, ketika sudah melebihi batas maksimal menggunakan gadget langsung diminta sama ibuk”*.<sup>118</sup>

Menurut Zu ketika anaknya meminta *gadget* tidak langsung diberikannya begitu saja dan ketika sudah masuk waktu untuk sholat anaknya harus melaksanakan sholat terlebih dahulu.

---

<sup>115</sup>Hasil wawancara dengan ibu Zu pada tanggal 4 April 2020

<sup>116</sup>Hasil wawancara dengan ibu Zu pada tanggal 4 April 2020

<sup>117</sup>Hasil wawancara dengan ibu Zu pada tanggal 4 April 2020

<sup>118</sup>Hasil wawancara dengan A anak ibu Zu pada tanggal 4 April 2020

Responden [Nh dan Al]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Nh dan Al sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 4 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

Nh mengatakan, *“anak saya ketika sedang asik karo gadgete dadi lupa waktu mbak. Kadang juga malah menunda-nunda kanggo kegiatan sehari-harine kaya nggo sholat, ngaji, karo nggo makan mbak. Anak saya dadi susah kanggo diatur mbak, kalau disuruh banyak alasannya mbak”*.<sup>119</sup>

Menurut Nh dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu anaknya jadi susah untuk diatur, sering menunda-nunda waktu dan ketika sudah asik dengan *gadgetnya* jadi lupa waktu.

Nh mengatakan, *“saya tau mbak apa sing dimainkan anak saya dengan gadgetnya, biasane dolanan game ministrik mbak. Saya memberi batasan maksimal anak saya dolanan gadget selama 6 jam dalam sehari, kalau anak saya sudah melewati batas maksimal bermain gadgetnya langsung saya minta dan anak saya suruh untuk bermain sepeda dengan teman-temannya mbak”*.<sup>120</sup>

Al anaknya Nh mengatakan, *“kalau saya sedang dolanan gadget, ibuk pasti takon lagi dolanan apa?, tapi dong saya wis kesuwen dolanan gadget pasti langsung diminta karo menyuruh saya bermain di luar dengan teman-teman sebaya saya”*.<sup>121</sup>

Menurut Nh sebagai orang tua sudah sepantasnya harus mengontrol kegiatan anak setiap harinya, dengan memberi batasan waktu ketika bermain *gadget* supaya anak tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang anak.

---

<sup>119</sup>Hasil wawancara dengan ibu Nh pada tanggal 4 April 2020

<sup>120</sup>Hasil wawancara dengan ibu Nh pada tanggal 4 April 2020

<sup>121</sup>Hasil wawancara Al anak ibu Nh pada tanggal 4 April 2020

Responden [W1 dan I]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden W1 dan I sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Kamis 9 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

W1 mengatakan, *“anak saya dong wis asik dolanan gadgete dadi malesan mbak. Males kanggo ngerjakna tugas sing sekolah karo ora disiplin waktu. Seringkali menunda-nunda waktu lan kanggo makan jadi susah”*.<sup>122</sup>

Menurut W1 dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu anak jadi pemalas. Untuk mengerjakan kegiatan sehari-hari jadi malas, tidak disiplin waktu, dan nafsu makan anaknya pun jadi hilang.

W1 mengatakan, *“saya selalu mengontrol apa yang dilakukan anak saya karo gadgete mbak, bisasane kanggo nonton youtube kartun karo dolanan game wormzoomio. Saya memberikan batas maksimal anak saya bermain gadget dalam sehari 5 jam mbak, kalau sudah melampaui batas maksimal tersebut gadgete langsung saya minta. Ketika sudah masuk waktu sholat perlu saya ingatkan mbak, dan langsung saya hampiri agar terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat mbak”*.<sup>123</sup>

I anak W1 juga mengatakan, *“kadang saya ketika meminta gadget dikasih sama ibuk, tapi seringnya tidak langsung dikasih pasti ditanya dulu kanggo apa gadgete itu. Kalau saya ingin bermain gadget dirumah teman saya ibuk pasti tidak memperbolehkannya dan gadgetnya langsung diminta”*.<sup>124</sup>

Menurut W1 sebagai orang tua harus selalu mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anak dan memberi batasan waktu anak ketika bermain *gadget*. Tujuannya agar anak lebih memanfaatkan waktunya dengan baik.

---

<sup>122</sup>Hasil wawancara dengan ibu W1 pada tanggal 9 April 2020

<sup>123</sup>Hasil wawancara dengan ibu W1 pada tanggal 9 April 2020

<sup>124</sup>Hasil wawancara dengan I anak ibu W1 pada tanggal 9 April 2020

W1 mengatakan, “anak saya seringkali njlauk gadgetedong ana game sing anyar didownload ketika saya tidak langsung kasih pasti merengek-rengok terus mbak. Dong emang dalam sehari belum bermain gadget ya saya berikan, tapi kalo sudah melampaui batas maksimal penggunaan ya tidak saya kasih sekalipun anak saya menangis mbak”.<sup>125</sup>

Menurut W1 kalau anak sudah terlalu lama memainkan *gadget* harus langsung diminta walaupun akhirnya nanti anak menangis. W1 mengakui lebih baik anaknya menangis dari pada harus terus-terusan bermain *gadget*.

W1 mengatakan, “saya engga begitu mengekang kegiatan anak saya mbak, sing penting anak saya tau aturan bae. Dong wis masuk waktu sholat ya sholat dong kanggo belajar ya belajar. Dong anak saya wis kesuwen doalanan gadget langsung saya minta karo saya suruh bermain loncat tali karo teman-teman sebayanya mbak”.<sup>126</sup>

I mengatakan, “ibuk saya dong saya lagi dolanan gadget pasti selalu takon apa sing lagi di mainaken, seringkali kalau saya bermain gadget terus ibu saya menyuruh kanggo dolanan ning njaba kambi kanca-kanca sebaya saya”.<sup>127</sup>

Menurut W1 beliau sebagai orang tua memang tidak mengekang kegiatan anak, selama anak tau aturan dan kegiatan tersebutpun positif. Ketika bermain *gadget* harus ingat waktu agar tidak terlarut dalam *gadgetnya* dan tidak melupakan kegiatan sehari-harinya.

Responden [Na dan B]

Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Na dan B sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 11 April 2020  
 Tempat wawancara : Di rumah responden  
 Hasil wawancara :

---

<sup>125</sup>Hasil wawancara dengan ibu W1 pada tanggal 9 April 2020

<sup>126</sup>Hasil wawancara dengan ibu W1 pada tanggal 9 April 2020

<sup>127</sup>Hasil wawancara dengan I anak ibu W1 pada tanggal 9 April 2020

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

Na mengatakan, “*anake saya ketika memainkan gadgetnya durung bisa mengontrol waktu. Sering menunda-nunda waktu untuk sholat maupun mengaji. Anak saya seringkali umpet-umpetan dong dolanan gadget soale wedi mengko diganyami karo aku mbak*”.<sup>128</sup>

Menurut Na dampak penggunaan *gadget* pada anak yaitu anaknya ketika sudah asik memainkan *gadgetnya* lupa waktu, karena anak belum bisa mengontrol waktu dengan baik. Anaknya juga sering bermain *gadget* secara sembunyi-sembunyi dan tidak izin ketika memainkan *gadgetnya* karena takut nanti dimarahin oleh Na.

Na mengatakan, “*saya tau mbak apa sing nggo dolanan anak saya digadgete, biasanedolanan game buspariwsata mbak. Saya memberikan batasan maksimal anak saya dolanan gadget 6 jam dalam sehari mbak. Ya tujuan saya ben anak ora melulu dolanan gadget*”.<sup>129</sup>

B anak Na juga mengatakan, “*ibuk sering nakonaken dong saya njaluk kanggo dolanan gadget, soale ibuk ora begitu saja memberikan gadgete karo saya*”.<sup>130</sup>

Menurut Na apa yang dimainkan oleh anak digadgetnya sebagai orang tua beliau mengetahui. Na juga memberikan batas waktu anak dalam memainkan *gadgetnya* tersebut.

Na mengatakan, “*dong anak saya wis terlalu asik karo gadgete pasti saya tegur mbak, saya ora begitu saja ngejoraken anak saya terlalu lama karo gadgete. Saya khawatir dong anak saya terusan dolanan gadget dadi ngrusak kesehatan matae*”.<sup>131</sup>

Menurut Na ketika anaknya sudah asik memainkan *gadget* harus semestinya untuk ditegur. Tujuannya agar anak jadi ingat waktu dan tidak bergantung bermain dengan *gadgetnya*.

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan ibu Na pada tanggal 11 April 2020

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan ibu Na pada tanggal 11 April 2020

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan B anak ibu Na pada tanggal 11 April 2020

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan ibu Na pada tanggal 11 April 2020

Na mengatakan, “*saya ketika anak saya dolanan gadget ya tak bolehin mbak, asalkan anak saya ingat waktu bae kaya wis waktune kanggo sholat ya sholat, kanggo makan ya makan lan kanggo mandi ya mandi*”.<sup>132</sup>

B mengatakan, “*ibuk saya selalu memperingati saya dong saya lagi dolanan gadget ora olih kesuwen. seringge ibuk saya ngingetaken saya kanggo melaksanakan sholat, ngaji, makan karo kegiatan laine*”.<sup>133</sup>

Menurut Na anak boleh bermain *gadget* asalkan tau aturan dan ingat waktu. Jangan sampai ketika anak sudah asik dengan *gadget* malah jadi melupakan kegiatan sehari-harinya.

Responden [Ro dan A]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden R dan A sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 11 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

R mengatakan, “*anak saya dong wis asik karo gadgete kalau dipanggil ora merespon mbak. Nafsu makane pun dadi berkurang mbak soale dong wis sama gadgete ya lupa kanggo kegiatan sehari-harine mbak. Turune ben dadi berkurang mbak soale keasikan dolanan karo gadgete*”.<sup>134</sup>

Menurut R dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu anaknya jadi tidak memperdulikan orang disekitarnya, ketika dipanggil sama orang tua tidak merespon. Nafsu makannya jadi hilang dan tidurnya juga jadi berkurang.

R mengatakan, “*saya dong anak saya lagi dolanan gadget mesti selalu saya pantau mbak. Saya juga ngerti apa sing lagi nggo dolanan anak ning gadgete tersebut mbak, biasanedolanan*

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan ibu Na pada tanggal 11 April 2020

<sup>133</sup>Hasil wawancara dengan B anak ibu Na pada tanggal 11 April 2020

<sup>134</sup>Hasil wawancara dengan Ibu R pada tanggal 11 April 2020



*game ular tangga mbak selain kue kadang dolanan game ludoking mbak. Saya khawatir saja mbak dong ora terpantau dari saya malah di salah gunakna kanggo dolanan mbuka konten-konten sing negatif, mulane saya selalu nanyakaken karo ndeleng apa sing lagi anak saya dolanan di gadжете tersebut mbak”.*<sup>135</sup>

A anaknya R juga mengatakan, “*ibuk saya dong saya lagi dolanan gadget pasti selalu di takoni lagi dolanan apa. Ibuk juga selalu ngawasi gerak-gerik saya dong saya dolanan gadget, apa maning saya wis kesuwen dolanan gadget pasti langsung di jaluk”.*<sup>136</sup>

Menurut R ketika anak sedang bermain *gadget* orang tua harus senantiasa aktif menanyakan apa yang sedang di mainkan oleh anak dengan *gadgetnya*. Tujuannya supaya anak tidak menyalahgunakan *gadgetnya* untuk membuka konten-konten yang negatif.

R mengatakan, “*saya juga ngasih batas maksimal anak saya dolanan gadжете mbak. Saya ngasih batas maksimal selama 5 jam dalam sehari mbak, soale ben anak ora terusa-terusan dolanan gadget. Dong anak saya wis melampaui batas waktu sing ditentukan saya langsung jaluk gadжетеkue mbak. Ketika anak saya ora gelem dijuluk gadжете kue saya kasih alesan gadжете mau saya pake kanggo menelfon gitu mbak”.*<sup>137</sup>

Menurut R sebagai orang tua harus memberi batasan waktu kepada anak ketika bermain *gadget*. Supaya anak terus menerus untuk bermain *gadget* dan untuk kegiatan anak sehari-hari tidak terlupakan atau berkurang.

R mengatakan, “*saya memperbolehkan anak saya dolanan gadget mbak, tapi kudu ngerti aturan karo batas maksimal waktu yang saya berikan. Kaya kanggo waktune sholat ya sholat lan waktune makan ya makan mbak. Dadi anak saya ora saya biarkan begitu saja, nanti yang ada anak saya malah jadi ngelunjuk ya mbak”.*<sup>138</sup>

---

<sup>135</sup>Hasil wawancara dengan Ibu R pada tanggal 11 April 2020

<sup>136</sup>Hasil wawancara dengan A anak ibu R pada tanggal 11 April 2020

<sup>137</sup>Hasil wawancara dengan ibu R pada tanggal 11 April 2020

<sup>138</sup>Hasil wawancara dengan ibu R pada tanggal 11 April 2020

A mengatakan, *“ketika saya meminta gadget iya dikasih ibuk, tapi sering di tanya dulu kanggo apa. Ibuk memperbolehkan saya dolanan gadget, yang terpenting saya tau aturan saja”*.<sup>139</sup>

Menurut R sebagai orang tua tidak mengekang anak untuk kegiatannya, yang terpenting anak tau aturan biar tidak seenaknya sendiri. Dan bisa mengoptimalkan waktu dengan baik.

Responden [Na dan K]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara dengan responden N dan K sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Selasa, 14 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang

Na mengatakan, *“anak saya dong wis asik karo gadget dadi lupa waktu mbak. Waktune dadi terbuang mung gawe dolanan gadget. Ngadohna sing perek mbak, contone anak saya dadi jarang dolan karo kanca sebayane dan dadi cuek karo lingkungan sekitare mbak. Dong ditakoni ora langsungngrespon pasti fokus terus karo gadgetnya itu mbak”*.<sup>140</sup>

Menurut Na Dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu ketika anak sedang asik dengan gadget jadi lupa waktu, waktunya terbuang sia-sia karena terlalu asik bermain *gadget*. Tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya contohnya jadi jarang bergaul dengan teman sebayanya.

Na mengatakan, *“saya memang ngerti mbak apa yang dimainkan anak saya di gadgetnya. Biasane kanggo dolanan tiktok dan bermain game. Tapi kudu bener-bener saya pantau mbak, soaledong ora saya pantau mesti mengko dadi kesuwen dolanan gadgete mbak”*.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup>Hasil wawancara dengan Anak ibu R pada tanggal 11 April 2020

<sup>140</sup>Hasil wawancara dengan ibu Na pada tanggal 14 April 2020

<sup>141</sup>Hasil wawancara dengan ibu Na pada tanggal 14 April 2020

Menurut Na sebagai orang tua harus tetap mengontrol anak sekalipun itu bermain *gadget* di rumah. Khawatirnya jika orang tua lenggah atau tidak memperdulikan anak, anak justru mengambil kesempatan untuk membuka konten-konten yang negatif di *gadgetnya*.

Na mengatakan, “*saya ngebatesi mbak anak saya kanggo dolanan gadget, maksimal 6 jam dalam sedina mbak. Saya ngulihna anak saya dolanan gadget asalkan anak saya ngerti aturanne mbak. Dong waktune kanggo sholat ya kudu sholat kalau waktune mangan ya mangan mbak, walaupun itu perlu saya ingatkan mbak*”.<sup>142</sup>

K anak Na juga mengatakan, “*saya dong njaluk gadget karo ibuk dinein tapi sering ditakoni disit kanggo apa. Ibuk saya juga selalu nakonaken apa sing lagi saya mainkan di gadget, lan ibuk juga selalu ana nang sandinge saya ketika saya dolanan gadget. Dong nyong wis terlalu suwe dolanan gadget mengko kalih ibuk langsung dijalog*”.<sup>143</sup>

Menurut Na ketika anak sedang bermain *gadget* harus selalu diawasi dan diberi batas maksimal anak dalam memainkan *gadgetnya*. Memperbolehkan anak bermain *gadget* bukan berarti membiarkan anak begitu saja, akan tetapi memperbolehkan yang terpenting anak tau aturan saja. Kalau anak menyalahgunakan aturan, Na sebagai orang tua perlu tegas kepada anak agar anak tidak ngelunjak dengan terus menerus bermain *gadget*.

---

<sup>142</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Na pada tanggal 14 April 2020

<sup>143</sup>Hasil wawancara dengan K anak ibu Na pada 14 April 2020

**Tabel 3.5**  
**Dampak Penggunaan Gadget pada Anak di Desa Kebanggan**

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Dampak Penggunaan Gadget pada Anak
1.	Su	Di	Susah untuk diminta, banyak alasan, menunda – nunda waktu sholat dan ngaji
2.	Si	Ji	Lupa waktu, belum bisa mengontrol penggunaan gadget, nafsu makan hilang
3.	D	Ai	Menjadi pemalas, menunda – nunda waktu, ketika dipanggil tidak merespon dan kadang ketika baterainya belum habis tidak mau berhenti bermain gadget.
4.	Ib	A	Banyak alasan ketika gadgetnya diminta, susah diatur, nafsu makan hilang
5.	Ru	R	Ketika gadgetnya diminta malah menangis, disuruh belajar susah, suka berbohong atau mencuri – curi waktu untuk bermain gadget.
6.	Zu	A	Lupa waktu, disuruh banyak alasan, menunda – nunda waktu untuk sholat dan ngaji.
7.	Nh	Al	Menjadi lupa waktu, menunda – nunda waktu untuk sholat, susah diatur, banyak alasan
8.	Wl	I	Menjadi pemalas seperti untuk mengerjakan PR, tidak disiplin waktu, menunda – nunda sholat, untuk makan jadi susah
9.	Na	B	Belum bisa mengontrol waktu, sering menunda – nunda waktu untuk sholat dan ngaji, sering sembunyi – sembunyi ketika bermain gadget
10.	R	A	Ketika dipanggil tidak merespon, nafsu makan berkurang, menjadi kurang sehat dan tidak mau membantu orang tua.
11.	Nr	K	Lupa waktu, cuek sama lingkungan sekitar, ketika ditanya tidak langsung merespon, menunda – nunda waktu sholat.

### **C. *Islamic Parenting* Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang**

Dampak penggunaan *gadget* adalah sebuah masalah dalam penggunaan *gadget* yang berlebihan. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk untuk perkembangan seseorang. Seseorang yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional, pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asik bermain *gadget*. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, bahkan nafsu makan berkurang karena asyik menggunakan *gadgetnya*. Dampak penggunaan *gadget* tersebut seperti pada anak-anak usia sekolah dasar 6-12 tahun. Mengurangi penggunaan *gadget* pada anak perlu adanya pengasuhan atau bimbingan kepada anak supaya anak bisa mengurangi penggunaan *gadget* tersebut.

*Islamic parenting* adalah cara pengasuhan orang tua untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi shalih dan shalihah. *Islamic parenting* atau pengasuhan anak dalam Islam diawali dengan uraian bahwa dalam syariat Islam mendidik dan membimbing anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tuanya. Karakteristik *Islamic parenting* di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang sebagai penggunaan memberi teladan, memelihara anak dan membiasakan anak dengan perintah agama.

Pada hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden:

1. Karakteristik memberi teladan. Bentuk memberi teladan dalam penelitian ini ditunjukkan dari orang tua yang berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dulu. Inilah sikap yang dicontohkan Rasulullah Saw. Pengalaman terhadap ajaran agama oleh orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Hal tersebut terjadi pada

sebagian *Islamic parenting* untuk mengurangi problem penggunaan *gadget*.

Pada hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden yang menerapkan karakteristik memberi teladan:

Responden [Su]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden S dan D sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 25 Maret 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

Su mengatakan, “*pola asuh dalam Islam sing saya lakokna karo anakesayakuwe karo ngaweh aturan kanggo waktune sholat ya kudu segera dikerjakna mbak. Saya ora mung ngangkon tok mbak, tapi saya juga mengajaknya untuk anak saya melaksanakan sholat berjamaah nang mushola. Saya juga sering menasehati anak saya untuk selalu jujur terutama ketika dolanan gadget, karena ketika di nasehati anak saya Alhamdulillahnya menurut mbak. Pancen sesekali ketika anak saya nasehati kanggo mandeg dolanan gadget malah nangis, tapi saya selalu ingatkan kepada anak saya bahwasannya bermain gadget keseringan akan merusak kesehatan mata dan saya perlihatkan saja gambar mata anak yang keseingan bermain gadget itu mbak. Tujuan saya bukan menakut-nakuti mbak ya biar anak saya tidak melulu bermain gadget*”.<sup>144</sup>

Menurut Su *Islamic parenting* yang beliau terapkan untuk mengurangi penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu dengan menerapkan akhlak yang jujur kepada semua orang terutama kepada orang tua. Dalam mendidik dan membimbing anak sebagai orang tua harus memberikan contoh perilaku yang baik terutama dalam hal ibadah seperti sholat lima waktu.

---

<sup>144</sup>Hasil wawancara Su ibu *Islamic parenting* pada tanggal 25 Maret 2020

Responden [Si]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan S dan J sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 25 Maret 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

Si mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam sing saya lakukna karo anak saya, dong anak saya lagi asik dolanan gadget karo wis masuk waktune sholat lan mengaji saya langsung nyamperin anak saya mbak. Menyuruh anak saya kanggo ndelah gadgete kue, terus ngajak anak saya kanggo wudhu lan sholat berjamaah karo saya. Alhamdulillahnya anak saya menurut sing penting saya selalu meningatkan lan mengajak kanggo melaksanaka ibadah mbak. Setelah melaksanakan sholat, saya juga mendampingi lan mengajari anak saya kanggo mengaji walau hanya beberapa ayat mbak. Saya juga mengajak anak saya kanggo makan bersama-sama di tempat makan mbak ben anak saya makannya jadi teratur. Dengan begitu anak saya bisa mengurangi durasi dolanan gadgetembak*”.<sup>145</sup>

Menurut Si *Islamic parenting* untuk mengurangi penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu dengan meningatkan dan juga mengajak anak untuk melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji. Memberi kebiasaan anak setelah selesai menggunakan *gadget* langsung di taruh di tempatnya. Sebagai orang tua menurut Si harus selalu mendidik dan membimbing anak dengan kebiasaan-kebiasaan baik seperti menaruh benda di tempatnya dan mengajak beribadah agar anak bisa terbiasa , karena dengan begitu bisa menanamkan kejujuran dan akhlak terpuji pada anak.

Responden [D]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden D dan Ai sebagai berikut:

---

<sup>145</sup>Hasil wawancara Si ibu *Islamic parenting* pada tanggal 25 Maret 2020

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 28 Maret 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

D mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam sing saya terapkan kepada anak saya itu saya selalu ngingataken dong lagi dolanan gadget aja suwe-suwe soale bisa merugikan awake dewek. Saya juga mengajari anak saya kanggo bahasa kromo mbak, ya soale kita orang jawa ya mbak dadi saya selalu mengajari anak saya kanggo berbahasa kromo yang santun ketika berbicara karo orang apa maning orang sing lebih tua dari dia. Saya selalu menuturi anak saya begitu mbak, dadi dong berbicara karo sayapun berbahasa kromo alus. Saya juga selalu mengajak anak saya kanggo sholat berjamaah karo ayahening masjid mbak, soale rumah saya juga dekat karo masjid ya mbak. Saya juga selalu mendampingi lan mengajari anak saya kanggo mengaji mbak, apa maning ning tempat ngajine anak saya setiap harine ada setoran hafalan surat-surat pendek maupun do'a-do'a mbak dadi saya selalu mendampingi ketika anak saya njaluk saya kanggo di perhatikna bacan-bacaane*”.<sup>146</sup>

Menurut D *Islamic parenting* untuk mengurangi penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu dengan selalu mengingatkan anak agar tidak terus-terusan bermain *gadget*, karena terus-terusan bermain *gadget* akan merugikan diri sendiri seperti contoh melupakan kegiatan sehari-harinya dan menjauhkan orang-orang yang dekat di sekitarnya. Sebagai orang tua dalam memberikan teladan yang baik untuk anaknya D selalu membiasakan anaknya untuk berbicara dengan bahasa kromo alus, karena menurut D dengan begitu anak akan terbiasa ketika berbicara dengan orang lain terutama dengan orang yang lebih tua. Sebagai orang tua juga harus mendidik dan membimbing anak untuk hal-hal positif terutama pada ibadah sholat lima waktu dan mengaji, karena dengan begitu akan bisa membentuk kepribadian akhlak anak dengan baik.

---

<sup>146</sup>Hasil wawancara D ibu *Islamic parenting* pada tanggal 28 Maret 2020



Pendapat di atas di dukung oleh wawancara terhadap Ar (Ustad/Guru ngaji) pada tanggal 28 Maret 2020, mengatakan bahwa:

*“metode pembelajaran ngaji saya ditambah karo memberikan tugas hafalan. Dadine pembelajaran ngaji ora mung cukup mengaji tok. Tapi, saya selalu menanyakan hafalan do’a-do’a maupun surat-surat pendek kanggo disetoraken. Saya nglakokna hal kue kanggo memicu memulihkan kelemahan perkembangan daya nalar anak mbak. Tujuane saya memberikan tugas hafalan kaya kue karo anak didik ngaji saya soale supaya anak ben luwih penting karo ngajine. Dadine anak didik saya pulang ora mung sekedar pulang menaruh tas tok tapi, ndueni tugas hafalan sing kudu disetornanggo esuk dinane mbak. Dengan begitu, anak didik saya tersebut bisa mengurangi penggunaan gadgete soale kudu belajar hafalan sing didampingi lan dibimbing oleh orang tuanebak”.*

Menurut Ar dengan metode pembelajaran ngajinya ditambah dengan memberikan tugas hafalan. Sehingga pembelajaran ngaji tidak hanya cukup mengaji saja. Akan tetapi, beliau selalu menanyakan hafalan do’a-do’a maupun surat-surat pendek untuk disetorkan. Hal tersebut untuk memicu memulihkan kelemahan perkembangan daya nalar anak. Tujuan beliau memberikan tugas hafalan seperti itu kepada anak didik ngajinya karena menurut penuturan beliau jadi anak akan lebih penting dengan ngajinya. Sehingga anak didiknya pulang bukan hanya sekedar pulang menaruh tas saja akan tetapi, mempunyai tugas hafalan yang harus disetorkannya pada keesokan harinya. Dengan begitu, anak didiknya tersebut bisa mengurangi penggunaan *gadgetnya* karena harus belajar hafalan yang didampingi dan dibimbing oleh orang tuanya.

Responden [Ib]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Ib dan A sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 1 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

Ib mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam ding saya terapkan karo anak saya kue saya membiasakan anak saya kanggo selalu berperilaku santun karo orang lain mbak, contohe saya membiasakan ketemu karo orang menyapa ndisit gitu mbak, dadi anak saya soale apa-apa melu-melu karo saya dadi anak saya juga melakukan hal kaya kue mbak. Saya juga setiap harine menjadwalkan kegiatan anak saya di rumah mbak, apa maning kaya saya ini ibu rumah tangga ya mbak dadi ya Alhamdulillah anak saya bisa saya awasi setiap harine. Ketika anak saya lagi dolanan gadgete lan wis mlebu waktune sholat saya ya langsung menghampiri anak saya lan mengajak anak saya kanggo sholat ndisit. Soale setiap harine saya kaya kue, anak saya ya menurut saja mbak, soale kaya saya sendiri kadang melatih anak saya kanggo bisa disiplin waktu mbak. Anak saya juga mengaji di tempate pak Ustad ya mbak, apa maning di tempat anak saya ngaji itu setiap harineana hafalan mbak dadi saya bisa mendampingi lan mengajari anak saya mbak. Ketika malam hari saya juga membimbing anak saya kanggo belajar tugas-tugas dari sekolahnya mbak, di tambah saiki pembelajarane lewat online dadi saya benar-benar mengajari lan mendampingi anak saya kanggo belajar”<sup>147</sup>.*

Menurut Ib *Islamic parenting* untuk mengurangi penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu sebagai orang tua harus membiasakan dengan hal-hal yang baik terutama ketika berperilaku kepada orang tua maupun orang lain. Ib selalu membimbing anaknya untuk kegiatan sehari-harinya, karena Ib menjadwalkan kegiatan anaknya. Anak jadi bisa terkontrol dengan baik oleh orang tua. Sebagai orang tua menurut Ib harus membiasakan anak dengan perintah Allah terutama sholat lima waktu, orang tua harus senantiasa mengingatkan dan mengajak anak untuk melaksanakan sholat lima waktu. Membimbing dan mengajari anak untuk mengaji dan belajar.

2. Karakteristik Memelihara anak. Tanggung jawab ini fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan

---

<sup>147</sup>Hasil wawancara dengan Ib ibu *Islamic parenting* pada tanggal 1 April 2020

potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik.

Pada hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden yang menerapkan karakteristik pengasuhan memelihara anak:

Responden [Ru dan R]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Ru dan R sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Rabu, 1 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

Ru mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam sing saya terapkan karo anake saya itu saya selalu memperhatikan apa bae sing dilakukna nang anake saya, apa maning ketika dolanan gadget saya betul-betul memperhatikannya mbak. Anak saya juga masih kelas 2 SD jadi saya benar-benar memperhatikan pertumbuhan anak saya mbak. Ketika sudah waktunya untuk makan saya langsung menghampiri anak saya untuk makan terlebih dahulu. Namanya anak ya mbak kadang sesekali menunda-nunda waktu untuk makan, jadi saya ketika anak sedang bermain gadget dan sudah waktunya untuk makan saya langsung saya menghampiri dan meminta gadget tersebut. Saya sebagai orang tua mengusahakan selalu untuk makanan anak saya yang halal dan bergizi mbak, supaya anak saya bisa terpelihara dengan baik. Ketika sudah masuk sholat saya langsung mengajak anak saya untuk sholat berjamaah, karena kalo saya hanya memberitahu saja kadang anak malah suka menunda-nunda waktu ya mbak. Saya benar-benar menjadwalkan kegiatan anak saya selama di rumah mbak, apalagi sekarang inikan sekolahnya lewat online jadi saya selalu mendampingi dan memperhatikan kegiatan apa saja yang anak saya lakukan karena jadi bisa terpantau terus oleh saya. Saya juga selalu menasehati anak saya bahwasannya ketika lebih sering bermain gadget nanti malah sakit kepala dan matanya jadi sakit. Alhamdulillahnya anak saya ketika saya nasehati menurut*

*mbak, jadi saya bisa memelihara pertumbuhan dan perkembangan anak saya menjadi lebih baik”.*<sup>148</sup>

Menurut Ru *Islamic parenting* untuk mengurangi penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu sebagai orang tua harus selalu memperhatikan apa saja yang dilakukan oleh anaknya apalagi ketika di rumah. Memelihara anak dengan makan makanan yang halal dan bergizi agar pertumbuhan anak baik, jadi ketika anak sedang bermain *gadget* dan sudah waktunya untuk makan orang tua harus selalu memperhatikan dan mengajak anak untuk makan terlebih dahulu. Dengan demikian anak bisa menurut dan tidak bermain *gadget* terus-terusan. Ketika sudah masuk waktunya untuk sholat orang tua juga harus selalu mengingatkan dan mengajak anak untuk mengerjakan sholat terlebih dahulu. Walaupun anak saya masih kecil, hal-hal yang sudah menjadi kewajibannya harus diajarkan sedari kecil. Jadi sebagai orang tua harus senantiasa bisa memelihara dan mendidik anak dengan penuh kasih sayang yang tulus dan ikhlas.

Responden [Zu]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Zu dan A sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 4 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

Zu mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam sing saya lakukna karo anak saya kue saya selalu mengawasi lan memperhatikan apa sing anak saya lakukna karo gadgete mbak. Saya memberi aturan untuk kegiatan anak saya sehari-harinya. Boleh bermain gadget yang penting waktunya makan ya makan waktunya sholat ya sholat dan waktunya ngaji ya ngaji mbak. Ketika sudah waktunya makan saya menghampiri dan mengajak anak saya untuk makan terlebih dahulu, kalau tidak di ingatkan pasti anak saya akan terlenu sama*

---

<sup>148</sup>Hasil wawancara Ru ibu *Islamic parenting* pada tanggal 1 April 2020

*gadgetnya terus mbak. Saya selalu mengusahakan anak saya makan makanan yang sehat, bergizi dan yang penting halal mbak. Alhamdulillahnya anak saya suka sayur ya mbak, jadi enggak harus makan makanan yang enak-enak terus gitu mbak. Makan apa aja yang penting halal yaa mbak. Ketika sudah waktunya sholat ya saya juga langsung mengingatkan dan menyuruh anak saya untuk segera melaksanakannya. Biasanya sholatnya di mushola bersama dengan kakaknya mbak, ya karena suami saya sendirinya merantau ya mbak. Apalagi sekarang ini sekolahnya anak-anak lewat online jadi saya lebih banyak waktu untuk terus mengawasi dan memperhatikan anak saya mbak. Ketika waktunya ngaji saya biasanya mengantar ke tempat ngaji anak saya tersebut mbak, apalagi di sanakan nanti ketemu sama teman-teman sebayanya jadi bisa lebih banyak waktu untuk mengaji, setelah selesai anak saya pulang terlebih dahulu karena kadang ada temennya yang ikut pulang ke rumah dan mengajak main ya saya bolehkan saja mbak. Jadi biar penggunaan gadgetnya juga bisa berkurang tidak mainan sama gadget terus mbak”.*<sup>149</sup>

Menurut Zu *Islamic parenting* untuk mengurangi penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu sebagai orang tua harus selalu memperhatikan apa saja yang anak lakukan. Apalagi ketika anak sedang bermain *gadget* harus senantiasa diawasi terus ketika sudah waktunya makan ya harus makan, waktunya sholat ya sholat, waktunya ngaji ya ngaji dan waktunya bermain dengan teman sebayanya ya bermain. Yang terpenting Zu sebagai orang tua harus selalu mengingatkan dan memberi arahan yang baik untuk anak. Mengasahi anak dengan makan makanan yang bergizi dan halal karena agar pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi baik. Akhlak seorang anak juga salah satunya bersumber dari makanan, jadi untuk makanan keluarga terutama anak harus benar-benar yang halal dan tayyib agar kepribadian anak juga baik.

Responden [Nh]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Nh dan Al sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 4 April 2020

---

<sup>149</sup>Hasil wawancara Zu ibu *Islamic parenting* pada tanggal 4 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

Nh mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam sing saya lakukna karo anak saya kue saya selalu mengawasi lan mengontrol apa baen sing anak saya lakukna terutama dolanan gadget. Soale anak saya dong wis dolanan gadget dadi kelalen waktu, dadi saya sebagai orang tua kudu selalu peka lan mengontrol anak saya dong lagi dolanan gadget mbak. Walaupun anak kudu selalu di ingatna kanggo kegiatan sing liane, saya sebagai orang tua kudu benar-benar rewel karo anak ya mbak ben anak juga tau aturan. Rewel udu berarti anak saya mau ini tidak boleh, mau ke situ tidak boleh bukan seperti itu ya mbak, rewel dalam artian memberi arahan yang baik untuk anak. Boleh untuk bermain gadget yang penting anak tau aturan saja. Karena menurut saya pribadi kalau anak di bebasin gitu malah jadinya anak seenaknya sendiri dan tidak tau aturan, makanya saya sebagai orang tua selalu mengawasi dan mengontrol yang anak saya lakukan. Ketika sudah waktunya makan ya anak harus segera makan walaupun harus saya ingatkan terus dan saya ajak yang penting anak tidak kehilangan nafsu makannya. Saya juga selalu memperhatikan makanan yang di makan anak saya mbak, terutama makanan yang halal dan baik ya mbak supaya pertumbuhan dan perkembangan anak saya juga baik. Ketika waktunya sholat ya harus segera melaksanakan sholat, nanti saya hampiri dan saya ajak langsung untuk sholat berjamaah dengan saya. Ketika saya lihat anak saya kembali dengan gadgetnya saya langsung minta mbak dan saya suruh bermain dengan teman sebayanya. Alhamdulillahnya anak saya menurut mbak ketika saya bilangi atau nasehati jadi ketika saya bilang ini itu apalagi untuk hal kebaikan anak saya selalu menurut mbak. Walaupun sesekali ya namanya anak ada membangkangnya tapi saya sebagai orang tua harus terus menerus memberi nasehat yang baik untuk anak, harus selalu sabar karena dengan apa yang kita lakukan setiap harinya anak pasti akan mengikuti arahan dari orang tuanya mbak”.*<sup>150</sup>

Menurut Nh *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu sebagai orang tua harus selalu mengawasi dan mengontrol kegiatan anak setiap harinya terutama

---

<sup>150</sup>Hasil wawancara dengan Nh ibu *Islamic parenting* pada tanggal 4 April 2020

ketika bermain *gadget*. Mengingatkan untuk makan dan mengasahi makanan anak yang halal dan baik, karena makan makanan yang halal dan baik bisa mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan fisik anak menjadi baik. Kewajiban sebagai orang muslim juga tidak boleh di tinggalkan seperti sholat lima waktu. Anak harus senantiasa di ingatkan dan di ajak untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan orang tua. Ketika anak salah jangan malah memarahinya tapi justru harus memberi nasehat yang baik untuk anak. Sebagai orang tua Nh harus senantiasa selalu sabar dan ikhlas karena dengan apa yang orang tua lakukan untuk anak, anak pasti akan mengikuti arahan yang baik dari orang tuanya. Apalagi ada pepatah orang itu apa menanamnya, kalau menanamnya baik InsyaAllah akan memetik hasil yang baik begitupun sebaliknya.

3. Karakteristik Membiasakan anak sesuai dengan perintah agama. Tugas ini fokus pada pembiasaan aturan agama kepada anak. Aturan agama yang berkaitan dengan syariat dan sistem nilai dalam bermasyarakat. Perintah agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan atau pembiasaan.

Pada hasil penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden yang menerapkan karakteristik pengasuhan membiasakan anak sesuai perintah agama.

Responden [W1]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden W1 dan I sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Kamis, 9 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

W1 mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam yang saya lakukan kanggo anak saya kudu saya selalu memperhatikan apa yang anak saya lakukan, terutama dong lagi dolanan gadget. Saya kudu*

*senantiasa membiasakan anak karo perintah agama mbak, apa maning anak saya dong wis karo gadgete dadi susah di atur. Dong wis masuk waktu kanggo sholat memang kudu perlu di ingatkan mbak tapi saya tidak hanya mengingatkan saja lalu saya biarkan begitu saja, saya juga harus mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah dengan saya. Selesai sholat saya juga membimbing anak saya untuk mengaji mbak, soalnya untuk mengaji di tempat ngajinya itukan sore ya mbak jadi saya lebih banyak waktu untuk membiasakan dan membimbing anak saya untuk mengaji. Setelah selesai sholat dan mengaji saya mengajak anak saya untuk makan bersama-sama di tempat makan. Ketika anak saya ingin kembali bermain gadget nanti saya berpura-pura gadgetnya mau saya pake untuk menelfon. Untuk itu, hal-hal tersebut bisa mengurangi penggunaan gadget pada anak saya mbak dengan perhatian dan pengawasan dari saya langsung jadi anak akan lebih terawasi dengan baik”.*<sup>151</sup>

Menurut W1 *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu dengan memberi perhatian dan pengertian kepada anaknya. Memperbolehkan anaknya bermain *gadget* asal tau aturan saja, dengan membiasakan perintah agama waktunya sholat ya sholat waktunya mengaji ya mengaji. Sebagai orang tua W1 senantiasa memberikan perhatian dan pengertian kepada anaknya agar anak bisa terbiasa melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dengan baik, dengan begitu anak bisa mengurangi penggunaan *gadget* setiap harinya karena terawasi langsung oleh orang tua.

Responden [Na]

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Na dan B sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 11 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* di desa Kebanggan

---

<sup>151</sup>Hasil wawancara dengan W1 ibu *Islamic parenting* pada tanggal 9 April 2020



Na mengatakn, “*pengasuhan dalam Islam sing saya terapaken kanggo anak saya itu saya memberi aturan batasan dolanan gadget kanggo anak saya mbak. Boleh dolanan gadget asalkan aja melupakan kegiatan sehari-harane kaya kewajibane kanggo sholat lan mengaji. Saya membiasakna perintah agama kanggo anak saya ben anak saya ora terlenu karo gadgete mbak, ya namane anak ya mbak kadang dong wis karo gadget kue dadi kelalen waktu. Apa maning saiki kiekan sekolahe lewat online ya mbak dadi setiap kali anak saya njaluk gadget sing kataneana tugas-tugas sing sekolah benar-benar saya pantau mbak benar orane kanggo mengerjakan tugas dadine saya juga mengajari lan membimbing anak saya kanggo mengerjakan tugase kue. Makane dong wis masuk waktu untuk sholat saya langsung mengingatkan anak saya lan mengajaknya kanggo sholat terlebih dahulu. Alhamdulillahnya anak saya kalau sama orang tua takut mba jadi apapun yang saya perintahkan selagi itu memang baik anak saya menurut mbak. Setelah selesai sholat saya membimbing anak saya untuk mengaji apalagi di tempat ngajinya ada setoran hafalan jadi sebelum berangkat ngaji saya selalu mendampingi dan membimbing anak saya untuk hafalan mbak. Saya sebagai ibu rumah tangga jadi lebih banyak waktu untuk selalu mengawasi dan memberi perhatian kepada anak saya mbak, apalagi soal perintah agama mbak saya selalu tegas kepada anak, supaya anak saya tumbuh dengan akhlak yang baik”*.<sup>152</sup>

Menurut Na *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak yaitu sebagai orang tua Na memberi aturan untuk kegiatan sehari-harinya kepada anaknya tujuan supaya anak tidak melulu untuk bermain *gadget*. Na membiasakan dengan perintah agama kepada anak supaya anak tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan selalu mengajak anak untuk melaksanakan sholat lima waktu dan mengaji. Sebagai ibu rumah tangga yang lebih banyak waktu untuk selalu mengawasi dan memberi perhatian secara langsung supaya anak bisa terawasi dengan baik oleh orang tua, dengan begitu harapan orang tua dengan membiasakannya perintah agama supaya akhlak anak bisa menjadi baik.

Responden [Ro]

---

<sup>152</sup>Hasil wawancara dengan Na Ibu *Islamic parenting* pada tanggal 11 April 2020

Berikut ini peneliti akan memaparkan jadwal wawancara yang dilakukan dengan responden Ro dan A sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Sabtu, 11 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

Ro mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam sing saya lakukna kanggo anak saya kue saya selalu mendidik lan membimbing anak saya kanggo hal-hal kebaikan mbak. Apamaning anak sayakan masih kelas 2 SD dadi cukup rentan sekali kanggo kecanduan gadget, mulane kue saya benar-benar kudu mengawasi anak saya ben penggunaan gadgete bisa terkontrol dengan baik mbak. Iya saya membiasakan anak saya karo perintah agama mbak, makane dong wis masuk waktune sholat ya langsung kudu sholat walaupun kadang perlu saya ingatkan lan saya ajak mengerjakan sholat berjamaah ning mushola mbak. Setelah selesai sholat biasane saya membimbing anak saya kanggo mengaji mbak walaupun hanya 1-10 ayat saja, soale kanggo mengasah bacaan Al-Qur’an yang baik dan benar. Kadang setelah sholat dan mengaji anak saya kembali meminta gadget mbak tapi saya suruh untuk makan terlebih dahulu, saya mengalihkan dengan banyak kegiatan lainnya agar anak bisa mengurangi penggunaan gadgetnya ya mbak. Anak saya juga ketika puasa Ramadhan sudah berlatih puasa penuh sejak kelas 1 SD mbak, ya kadang ada yang cuma setengah hari saja tapi kalau saya perhatikan lebih banyak puasa penuh sampai maghribnya dari pada yang sampe dhuhur. Anak saya ikutan puasa mungkin karena sekelilingnya dia pada puasa semua mbak, karena kakaknya dia aja puasa jadi anak saya ini jadi dibawa mbak. Saya membiasakan anak saya karo perintah-perintah agama sejak kecil ben Akhlaq anak saya bisa tertanam dengan baik mbak, ben mengkone anak saya gede wis terbiasa lan ora perlu di ingatkan maning”.*<sup>153</sup>

Menurut Ro *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu sebagai orang tua beliau selalau mendidik dan membimbing anaknya untuk hal-hal kebaikan. Dengan selalu memerintahkan dengan pembiasaan perintah

---

<sup>153</sup>Hasil wawancara dengan Ro Ibu *Islamic parenting* pada tanggal 11 April 2020

agamaseperti untuk sholat dan ngaji supaya penggunaan *gadget* pada anak bisa berkurang. Sebagai orang tua Ro membiasakan hal-hal yang positif kepada anaknya seperti untuk sholat, ngaji dan puasa Ramadhan, supaya ketika nanti sudah besar anak jadi terbiasa dengan hal tersebut dan tidak perlu diingatkan lagi.

Responden [Na]

Berikut peneliti akan memaparkan jadwal wawancara dengan responden Na dan K sebagai berikut:

Hari/tanggal wawancara : Selasa, 14 April 2020

Tempat wawancara : Di rumah responden

Hasil wawancara :

*Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan

Na mengatakan, “*pengasuhan dalam Islam sing saya lakukna karo anak saya kue saya selalu memperhatikan lan mengontrol kegiatan sing anak saya lakukna salah satune dong dolanan gadget mbak. Dong anak saya lagi dolanan gadget saya selalu menanyakan lan melihat apa yang sedang di mainkanen. Saya seperti itu karena agar saya juga tidak sembunyi-sembunyi bermain gadgetnya dan tidak terus-menerus bermain gadget mbak. Iya saya membiasakan perintah agama kepada anak saya seperti untuk sholat dan mengaji mbak, apalagi yang namanya anak-anak harus selalu di ingatkan dan di contohkan perilaku-perilaku yang baik ya mbak. Ketika sudah masuk waktu untuk sholat saya selalu mengajak anak saya untuk mengerjakan sholat fardhu berjamaah dengan saya. Setelah selesai sholat berjamaah saya mengajak anak saya untuk makan bersama-sama dan selesai makan saya selalu meminta bantuan anak saya agar piring langsung di cuci mbak. Apalagi saya hanya ibu rumah tangga ya mbak, ya ada kegiatan palingan jaga warung gini mbak. Warung saya paling ramanya kalau pagi mbak, jadi saya bisa leluasa memperhatikan dan mengawasi anak saya untuk kegiatannya ketika di rumah. Saya juga memberikan aturan anak saya bermain gadget mbak, tujuannya supaya penggunaan gadgetnya bisa berkurang mbak”<sup>154</sup>*

Menurut Na *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anaknya yaitu sebagai orang tua Na selalu

---

<sup>154</sup>Hasil wawancara dengan Na Ibu *Islamic parenting* pada tanggal 14 April 2020

memperhatikan dan mengawasi apa yang dilakukan oleh anaknya. Ketika anaknya sedang bermain *gadget* selalu ditanya dan dilihat sedang memainkan apa di *gadgetnya*, tujuannya supaya anak tidak sembunyi-sembunyi bermain *gadget* dan tidak melulu bermain *gadget*. Sebagai orang tua Na membiasakan anaknya dengan perintah agama seperti untuk sholat lima waktu dan mengaji, supaya anak tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Walaupun masih anak-anak sebagai orang tua harus senantiasa membiasakan anak dengan hal-hal yang positif seperti untuk sholat, mengaji dan membantu orang tua tujuannya agar anak bisa terdidik dengan baik dan Akhlaqnya menjadi lebih baik

**Tabel 3.6**

**Pelaksanaan *Islamic Parenting* untuk Mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget* pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga**

No	Nama	<i>Islamic Parenting</i> yang diterapkan kepada anak
1.	Su	Memberi aturan waktu sholat, mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola dan membiasakan berkata jujur
2.	Si	Mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah, mengajari anak berbahasa krama ketika berbicara, mengajari ngaji setelah sholat dan membiasakan makan bersama supaya teratur
3.	Ru	Memelihara pertumbuhan anak, menasehati, mendampingi dan memperhatikan kegiatan anak
4.	Zu	Mengawasi dan memperhatikan anak, memberi aturan, mengajak anak untuk melaksanakan sholat fardhu
5.	Wl	Membiasakan anak untuk melaksanakan sholat fardhu, membimbing dan membiasakan mengaji
6.	Na	Memberi aturan, Membiasakan perintah agama, mengawasi dan memberi perhatian

## **BAB IV**

### **ANALISIS PERMASALAHAN**

#### **A. Analisis Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang**

Dalam perkembangan teknologi yang ada muncul *gadget* yang sangat memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Bentuk dari *gadget* itu sendiri misalnya handphone, tablet, laptop, kamera dan lain sebagainya. Indonesia sendiri paling banyak bentuk *gadget* ialah handphone, dan salah satu penggunanya ialah anak-anak. Anak-anak usia sekolah dasar 6-12 tahun cukup rentan akan memainkan *gadget* karena mereka belum bisa mengontrol dengan baik untuk memainkan *gadget*. Anak-anak yang terlalu banyak menghabiskan waktunya bermain *gadget* akan lalai terhadap tugas pokoknya, seperti malas mengerjakan PR, belajar, malas mengerjakan sholat dan ngaji.

Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional, bahkan dapat membentuk sikap pembrontak pada anak karena merasa diganggu saat orang lain maupun orang tuanya yang berbicara maupun bermaksud berinteraksi secara fisik pada anak saat anak sedang asik bermain *game*. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari. Bahkan nafsu makan berkurang, karena asik menggunakan gadgetnya.<sup>155</sup> Menurut Iswanto dan Onibala dalam Yummi mendefinisikan, “Anak-anak yang sering menggunakan *gadget*, sering kali lupa dengan lingkungan sekitarnya, mereka lebih memilih bermain menggunakan *gadget* dari pada bermain bersama teman-teman dilingkungan sekitar tempat tinggal”. Dampak lainnya adalah semakin meluas dan terbukanya akses internet dalam *gadget* yang menampilkan segala hal beberapa diantaranya merupakan suatu hal yang semestinya belum waktunya dilihat oleh anak-anak. Pada usia sekolah dasar tentu akan mengganggu

---

<sup>155</sup>Vitrianingsih, Siti Khadijah, dkk, “Hubungan Peran Orang Tua...”, hlm. 10-11

kegiatan sehari-hari anak , dimana anak membutuhkan hubungan sosial yang baik seperti interaksi pada orang tua dan teman.<sup>156</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan pada responden memiliki dampak masalah penggunaan *gadget* yang hampir sama. Menurut responden dampak penggunaan *gadget* pada anak-anak mereka adalah suka menunda-nunda waktu, nafsu makan hilang, menunda-nunda untuk melaksanakan sholat dan malas belajar atau mengerjakan PR seperti yang dikatakan oleh ibu I ia sering melihat anaknya bermain *gadget* dan disuruh untuk sholat maupun makan pasti suka menunda-nunda waktu dengan bilang “iya nanti dulu buk sebentar lagi”. Sama halnya dengan Ibu S yang sering mengingatkan anaknya untuk berhenti dulu bermain *gadget* akan tetapi anaknya jarang menuruti, sikap anak-anak mereka menunjukkan suka menunda-nunda waktu ketika sudah asik dengan *gadgetnya*.

Di mana dalam teori *gadget* memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia, demikian pula terhadap anak-anak. Dari segi psikologis, masa kanak-kanak adalah masa keemasan dimana anak-anak belajar mengetahui apa-apa yang belum diketahuinya. Jika masa anak-anak sudah sudah mencandu dan terkena problem penggunaan dampak negatif oleh *gadget*, maka perkembangan anakpun akan terhambat, karena pengalaman masa kecil mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan berikutnya.<sup>157</sup>

Sama halnya dengan ibu D apabila anaknya di suruh sholat dan belajar sering menunda-nunda waktu dan kalau tidak diingatkan tidak mau melakukannya karena memang anaknya susah kalau di suruh belajar padahal itu untuk kebbaikannya sendiri. Ibu N juga mengalami hal yang sama, ketika anaknya sudah asik dengan *gadget* menjadi lalai dengan tugas utamanya dan tidak mendengarkan ketika sudah asik bermain *gadget*. Begitu juga dengan

---

<sup>156</sup>Yummi Aristin & Frahasini, “Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar”, Journal Of Educational Review And Research Vol. 1 No. 2, 2018, hlm 89.

<sup>157</sup>Indiana Sunita, Eva Mayasari, “Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak”, Jurnal Endurance Vol. 3 No. 3, 2018, hlm 511.

ibu Zu, anaknya kalau sudah asik dengan *gadgetnya* ketika dipanggil tidak merespon dan kalau disuruh sholat, mengaji jarang langsung mengerjakannya karena sibuk main *gadget*, terkadang disuruh untuk membantu menjaga adiknya saja tidak mau kecuali kalau ibu Zu lagi repot banget baru mau untuk menjaga adiknya.

Dampak tersebut termasuk dalam hambatan perkembangan anak karena penggunaan *gadget* akan membatasi gerak anak, yang mengakibatkan perkembangan terhambat. Anak akan bersikap individualis, bisa dikatakan individualis karena menyebabkan anak yang sedang asik bermain *gadget* lupa untuk berkomunikasi dan berinteraksi terhadap lingkungan di sekitarnya. Seperti yang dialami ibu Na yang mengatakan bahwa dampak penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anaknya yang dikawatirkan melihat konten-konten yang negatif dan bermain dengan teman sebayanya menjadi berkurang.

Hal yang sama juga dialami oleh ibu Wl yang mengaku bahwa salah satu dampak penggunaan *gadget* pada anak adalah tidak disiplin waktu dan menjadi malas mengerjakan tugas dari sekolah. Begitu juga dengan ibu Su dan ibu Nh dampak penggunaan *gadget* yang dihadapi yaitu anak ketika sudah asik dengan *gadget* susah untuk diminta dan lupa waktu.

Rata-rata para responden *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* mengalami hal tersebut. Dari segi waktu yang sangat berpengaruh besar terhadap anak-anaknya, karena mereka ketika sudah asik dengan *gadget* jadi suka menunda-nunda waktu. Selain itu anak-anak juga menjadi kurang aktif dan kurang bergaul dengan teman sebayanya karena sudah asik bermain *gadget*. Para responden mengatakan apabila dampak penggunaan *gadget* pada anaknya tidak bisa terkontrol dengan baik dikhawatirkan anak akan menjadi individualis karena tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya.

## **B. Analisis *Islamic Parenting* Untuk Mengurangi Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang**

Dalam membimbing dan mendidik anak setiap orang tua pasti mempunyai cara pengasuhan tersendiri untuk membimbing dan mendidik anaknya, sama halnya dengan *Islamic parenting* atau pengasuhan anak dalam syariat Islam mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus di pertanggungjawabkan oleh orang tua. Konsep pengasuhan dalam Islam mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlaqul karimah terhadap anak-anaknya.

Sesuai dengan definisi *Islamic parenting* secara umum adalah cara pengasuhan orang tua untuk mendidik, membimbing, merawat, memelihara, dan mengarahkan anak secara Islam untuk membentuk akhlaqul karimah anak.<sup>158</sup>

Dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan mengenai *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan gadget pada anak di desa Kebanggan terdapat tiga karakteristik *Islamic parenting* yang diterapkan orang tua untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak. Yaitu memberi teladan, memelihara anak, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah agama.

Responden yang menerapkan karakteristik memberi teladan adalah ibu Su, ibu Si, ibu D dan ibu Ib yang ditunjukkan dengan pengasuhan mereka lebih mengutamakan kepatuhan dan perilaku dalam membentuk tingkah laku anak menjadi pribadi lebih baik. Responden (orangtua) memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak mereka seperti untuk melaksanakan kewajiban sholat fardhu, mengaji dan menghormati orang yang lebih tua. Anak bisa membiasakan dengan apa yang biasa diperintahkan kepada

---

<sup>158</sup>Kusdwiratri Setiono, *Psikologi keluarga*, (Bandung: PT Alumni 2011), hlm.135.



anaknyanya karena orang tua sebagai suri teladan bagi anaknyanya. Orang tua harus mendidik dan membimbing anaknyanya dengan akhlaq mulia supaya akhlaq anak menjadi baik.

Sesuai dengan definisi karakteristik memberi teladan adalah tipe pengasuhan orang tua yang mencerminkan akhlaqul karimah, dengan tipe orang tua ini sebagai figur yang perlu diikuti oleh anak. Orang tua harus memberikan contoh dalam hidupnya (anak), misalnya bisa beribadah shalat, dan berdoa kepada Tuhan. Disamping mengajak untuk meneladani sikap tersebut. Orang tualah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru. Untuk itu sebagai orang tua harus memberikan teladan yang bersifat positif terhadap anaknyanya.<sup>159</sup>

Responden yang menerapkan karakteristik memelihara anak yaitu ibu Ru, ibu Zu dan ibu Nh yang ditunjukkan dengan berbagai tanggung jawab dan pemeliharaan anak. Memiliki kepedulian kasih sayang antarpribadi dalam keluarga terutama orang tua dan anak. Pemeliharaan anak melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman seyogyanya memenuhi persyaratan *halal* (hukumnya) dan *thayyib* (bahannya) supaya perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi baik.

Sesuai dengan definisi karakteristik memelihara anak adalah tipe pengasuhan yang menunjukkan sikap orang tua dalam pemeliharaan anak dengan memperhatikan apa yang di makan dan minum oleh anak agar pengembangan potensi anak menjadi lebih baik. Tipe pengasuhan ini adalah tipe pengasuhan yang memberikan pendidikan dan teladan yang baik, serta mempertanggungjawabkan segala yang telah diberikan kepada anaknyanya. Tidak hanya pendidikan, orang tua juga sebagai pemelihara sehingga berkewajiban memberikan rasa nyaman dan menjamin keamanan serta keselamatan anak dari berbagai bahaya (fisik/psikologi).<sup>160</sup>

---

<sup>159</sup>Dewi Maharani, "*Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam*"..., hlm. 48

<sup>160</sup>Wardatul Asfiah, "*Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif...*", hlm. 16

Responden yang menerapkan karakteristik membiasakan anak sesuai dengan perintah agama diantaranya adalah ibu Wl, ibu Na, ibu Ro dan ibu Na. sebgiaan dari mereka membiasakan perintah agama ibadah kepada anak mereka. Hal yang melatar belakangi para responden merapkan karakteristik pengasuhan tersebut dikarenakan dengan membiasakan anak dengan perintah agama sejak kecil akan membentuk kepribadian anak yang baik atau membentuk akhlaqul karimah anak supaya anak bisa terbiasa sampai mereka dewasa nantinya dengan pembiasaan perintah-perintah agama seperti untuk sholat lima waktu dan puasa. Anak akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi karena membiasakan perintah agama sejak kecil.

Pola asuh yang seperti ini disebut dengan memnbiasakan anak sesuai dengan perintah agama yang dalam teorinya orang tua harus membiasakan anak dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus mendidiknya sedini mungkin dengan moral yang baik. Karena tiada yang lebih utama dari pemberian orang tua kecuali budi pekerti yang baik.<sup>161</sup>

Orang tua yang menerapkan karakteristik membiasakan anak dengan perintah agama tidak lepas dari peranan penting dari orang tua terhadap anaknya. Responden sebagai orang tua sangat menyayangi dan mengasihi anaknya, dengan memberikan contoh pembiasaan yang baik kepada anak agar bisa ditiru. Hal tersebutlah menunjukkan bahwa dengan membiasakan anak dengan perintah agama sejak kecil akan membentuk akhaqul karimah anak.

Orang tua yang berperan sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orang tua mendasari perkembangan anak pada tahap berikutnya. Karenanya dibutuhkan pola asuh yang tepat agar anak tumbuh dan

---

<sup>161</sup>Mufatihatus Taubah, "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*", Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 03 No. 01, 2015, hlm 127.

berkembang secara optimal.<sup>162</sup> Hal ini menunjukkan bahwa *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian Islami anak untuk mengurangi penggunaan *gadget*.

Berdasarkan penelitian dan analisis diatas maka diharapkan kepada setiap orang tua menerapkan pola asuh atau pengasuhan yang baik dalam syariat Islam untuk anak-anaknya yaitu pola asuh yang mengarah pada memberikan teladan yang baik kepada anak, sebab pola asuh inilah yang cenderung dapat menghasilkan karakteristik ahklaql karimah yang baik.

Karakteristik *Islamic parenting* sangat berperan dalam upaya mengurangi dampak penggunaan gadget pada anak . Hal ini terlihat dari hasil penelitian dan wawancara diatas bahwa ada perbedaan antara orang tua (*Islamic parenting*) yang menerapkan karakteristik memberi teladan dengan anak yang diasuh oleh orang tua (*Islamic parenting*) yang menerapkan karakteristik memelihara anak maupun dengan anak yang diasuh oleh orang tua (*Islamic parenting*) yang menerapkan karakteristik membiasakan anak dengan perintah agama.

Perbedaan itu terletak dengan bagaimana orang tua memberikan pengasuhan kepada anak. Anak-anak yang dibesarkan dan diasuh oleh orang tua tipe memberi teladan menjadi anak-anak yang bisa meniru sikap yang diajarkan dan diberikan oleh orang tua untuk mengurangi penggunaan *gadget* pada anak. Mereka bisa mengikuti dan bersikap baik untuk mengikuti atau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua walaupun sebagai orang tua senantiasa harus selalu mengingatkan kepada anak. Begitu juga anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan karakteristik memelihara anak pola asuh cenderung memperlihatkan pemeliharaan dan perlindungan kepada anak baik dalam aspek moril maupun materil.

Karakteristik pola asuh memelihara anak adalah pola asuh orang tua yang memelihara dan tanggung jawab kepada anak. Bentuk yang paling

---

<sup>162</sup>Hasnawati, "Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua", Jurnal Pendidikan Vol. XXVIII No. 3, 2013. hlm 440.

sederhana dari tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pemelihara dan pelindung anak untuk berlangsungnya perkembangan potensi anak menjadi baik oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan makanan yang halal lagi baik (*halalan tayyiban*), menjaga kesehatan fisik, dan membiasakan anak mengkonsumsi makanan dan minuman yang dibolehkan dan bergizi.<sup>163</sup>

Sedangkan anak yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan karakteristik membiasakan anak dengan perintah agama maka anak akan lebih terbiasa dengan apa yang diperintahkan oleh orang tua. Anak akan bisa tumbuh karena kebiasaan yang baik yang dicontohkan oleh orang tua dan berakhlakul karimah. Maka dari itu diharapkan setiap orang tua khususnya *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang baik untuk anak seperti dengan membiasakan anak dengan perintah agama karena untuk berkelangsungannya kehidupan selanjutnya yang dapat menghasilkan karakteristik anak memiliki kepribadian kepribadian yang baik dan *berakhlaqul karimah*.

Karakteristik membiasakan anak dengan perintah agama adalah pola asuh yang berkaitan dengan tingkah laku yang baik harus diberikan lewat perbuatan yang kongkrit dan dalam beramal lewat pembiasaan yang baik atau keteladanan, sebab pemberian contoh itu lebih efektif dibandingkan lewat perintah suruhan. Hal itu bisa dilakukan dengan membiaskannya membantu orang lain, membiasakan meleksanakan sholat dan ngaji, serta belajar secara disiplin. Oleh karena itu sebagai orang tua harus membiasakan perintah agama atau hal-hal yang positif dari kecil yang tidak hanya menyuruh akan tetapi juga melaksanakan dan membimbing supaya anak bisa mengikuti dan

---

<sup>163</sup>Andi Syahraeni, "*Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak*", Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol 2 No. 1, 2015, hlm 35-36.

membiasakan perintah dengan baik. Pembiasaan yang baik tersebut berkaitan dengan akhlak anak supaya menjadi lebih baik.<sup>164</sup>

**Tabel 4.1**

***Islamic Parenting* untuk Mengurangi Dampak Penggunaan *Gadget* pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga**

No	Nama	<i>Islamic Parenting</i> yang diterapkan kepada anak	Karakteristik Islamic Parenting
1.	Su	Memberi aturan waktu sholat, mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah di mushola dan membiasakan berkata jujur	Memberi teladan
2.	Si	Mengajak anak untuk melaksanakan sholat berjamaah, mengajari anak berbahasa krama ketika berbicara, mengajari ngaji setelah sholat dan membiasakan makan bersama supaya teratur	Memberi teladan
3.	Ru	Memelihara pertumbuhan anak, menasehati, mendampingi dan memperhatikan kegiatan anak	Memelihara anak
4.	Zu	Mengawasi dan memperhatikan anak, memberi aturan, mengajak anak untuk melaksanakan sholat fardhu	Memelihara anak
5.	Wl	Membiasakan anak untuk melaksanakan sholat fardhu, membimbing dan membiasakan mengaji	Membiasakan anak dengan perintah agama
6.	Na	Memberi aturan, Membiasakan perintah agama, mengawasi dan memberi perhatian	Membiasakan anak dengan perintah agama

<sup>164</sup>Hafsah Sitompul, “*Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak*”, Jurnal Darul Ilmi Vol. 04 No. 01, 2016, hlm 61.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis mengenai *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang, berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan:

Dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan adalah anak suka menunda-nunda waktu, nafsu makan hilang, menunda-nunda waktu untuk melaksanakan sholat dan malas belajar dan mengerjakan tugas sekolah. Dari segi waktu yang berpengaruh besar terhadap anak-anaknya, karena mereka ketika sudah asik dengan *gadget* jadi suka menunda-nunda waktu. Selain itu anak juga menjadi kurang aktif dan kurang bergaul dengan teman sebayanya karena sudah asik bermain dengan *gadget*.

2. *Islamic parenting* untuk mengurangi dampak penggunaan *gadget* pada anak di desa Kebanggan kecamatan Moga kabupaten Pemalang menunjukkan terdapat tiga karakteristik *Islamic parenting* diantaranya:
  - a. Karakteristik memberi teladan, ditandai dengan mencerminkan akhlaqul karimah, dengan karakteristik orang tua ini sebagai figur yang perlu diikuti oleh anak. Pentingnya memberi teladan kepada anak untuk keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual, dan sosial yang baik.
  - b. Karakteristik memelihara anak, ditunjukkan dengan sikap orang tua dalam memelihara dan tanggung jawab kepada anak. Orang tua dengan memperhatikan perkembangan potensi anak dengan berkewajiban memberikan makanan yang halal lagi baik (halalan tayyiban), menjaga kesehatan fisik, dan membiasakan anak dengan

makanan yang diperbolehkan dan bergizi supaya perkembangan potensi anak menjadi baik.

- c. Karakteristik membiasakan anak dengan perintah agama, ditunjukkan dengan pengasuhan orang tua lebih mengutamakan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai ajaran Islam, maka orang tua harus membiasakan perilaku yang baik sedini mungkin dengan moral yang baik.

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan:

1. Diharapkan kepada setiap orang tua khususnya *Islamic parenting* atau pengasuhan dalam Islam menerapkan pola asuh yang baik untuk anak-anaknya yaitu pola asuh yang mengarah pada karakteristik pengasuhan memberi teladan, memelihara anak dan membiasakan anak dengan perintah agama, sebab ketiga karakteristik tersebut mengajarkan pengasuhan orang tua yang baik dengan mengutamakan akhlaqul karimah yang dapat menghasilkan karakteristik anak memiliki kepribadian yang positif dan berperilaku baik dalam mengurangi penggunaan *gadget*.
2. Diharapkan bagi setiap anak khususnya *Islamic parenting* dapat mengurangi penggunaan *gadget* agar bisa memaksimalkan waktu dengan baik dan mempunyai akhlak yang baik.
3. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan responden yang ada dalam penelitian ini.

## C. PENUTUP

Puji syukur Alhamdulillah dengan segala limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan. Saran dan kritikan sangat penulis harapkan.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



## Daftar Pustaka

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Pers.
- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2010. *Islamic Parenting (Pendidikan Anak Metode Nabi)*. Solo: PT Aqwah Media Profetika.
- Adnan, Muhammad. 2018. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Keislaman*, 4 (1), 77.
- Aeni, Ani Nur. 2014. "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam". *Jurnal upi edu*, 1 (1), 56
- Afifah, Dian Rataningtyas & Hermawan Dwisusari. 2016. "Profil Kematangan Sosial Anak SD Awal Se-Kota Madiun Di Tinjau Dari Vineland Social Maturity Acale". *Jurnal Care*, 03 (2), 71.
- Ahmad, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Anisah, Ani Siti. 2011. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan*, (05) 01, 83.
- Aristin, Yummi & Frahasini. 2018. "Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar". *Journal Of Educational Review And Research*, 1 (2), 89.
- Aryani, Dewi & Dewi Trihandayani. 2016. "Pengaruh Islamic Parenting Dan Coping Stress Terhadap Motivasi Berprestasi Pada Remaja". *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2 (1), 32.
- Asfiah, Wardatul. 2019. "Urgensi Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Hadist dan Psikologi Perkembangan". *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16 (1), 16.
- Ayun, Qurrotu. 2016. "Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam". *Jurnal Attarbiyah*, 26 (91), 114.
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintoro, Yunda Catur. 2019. "Upaya Orangtua Dalam Mengatasi Kecanduan Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini Di Desa Mandiraja Kecamatan Mandiraja Kabupaten Pemakang", Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Chusna, Puji Asmaul. 2017. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak". *Jurnal Dinamika Penelitian*, 17 (2), 319-320.

- Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad. 2010. *Asbabul Wurud*. Jakarta : Radar Jaya Offset
- Daradjat, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. "Pola Asuh Orangtua Dalam Perspektif Psikologi dan Islam". *Jurnal Darul Ilmi*, 02 (02), 86.
- Departemen Agama RI.2013.*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim.
- Dharma, Yokie Prasetya, Sijino, Yudita Susanti. 2018. "Peran Orang Tua Mengontrol Perilaku Anak Dalam Penggunaan Gadget". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 1 (2), 114-116.
- Emzir. 2012. *Metodologi Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Press.
- Erlinda & Seto Mulyadi. 2017. *Melindungi & Mendidik Anak dengan Cinta*. Jakarta: Erlangga.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanahur. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Hasanah, Muhimmatul. 2017. "Pengaruh Gadget terhadap Kesehatan Mental Anak". *Jurnal of Islamic Early Childhood Education*, 2 (2), 211.
- Hasnawati. 2013. "Pendidikan Akhlak Dalam Pola Asuh Orang Tua".*Jurnal Pendidikan*, XXVII (3), 440.
- Herdiyansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Saleba Humanika.
- Irham, Muhammad & Novan Ardy Wiyani. 2017.*Bimbingan Konseling Terapi dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ishaq, el ishaq. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.
- LN, Syamsu Yusuf. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maharani, Dewi. 2018. "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1), 48.
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Marpung, Junierissa. 2018. "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan".*Jurnal Kopasta*, 5 (2), 58.

- Mayyadah. 2017. "Mengatasi Kecanduan Game Pada Anak Dengan Metode Pengharaman Khamar Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Musawa*, 9 (2), 87.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Offset Rosda Karya.
- Mufida, Elly, Martini, Ady Hermawan. 2018. "Perancangan Aplikasi Parenting Penguatan Perilaku Positif Anak Oleh Orang Tua Berbasis Android". *Jurnal Matrik*, 17 (2), 1.
- Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mustikawati, Ida. 2018. "Pembatasan Penggunaan Gadget Pada Anak/Siswa Pendidikan Dasar (Pendidikan 9 Tahun)", *Jurnal Pelita Ilmu*, 1 (2), 20.
- Mutiah, Diana. 2018. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Nafsiah, Siti. 2000. *Prof. Hembing Pemenang Of The Star Of Asia Award Pertama Di Asia Ketiga Dunia*. Jakarta: PT Prestasi Insan Indonesia.
- Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling Di SD/MI*. Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo.
- Nihayah, Ulin. 2015. "Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat dan Eksploitasi". *Jurnal Sawwa*, 10 (2), 135.
- Novitasari, Nurul. 2019. "Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Intensitas Penggunaan Gadget Pada Anak". *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, 3 (2), 174-175.
- Padjrin. 2016. "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Intelektualita*, 5 (1), 3.
- Panduan Penulisan Skripsi. 2018. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Pangastuti, Ratna, 2017. "Fenomena Gadget dan Perkembangan Sosial bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Ijiece*, 2 (2), 2.
- Pasolong, Harbani. 2013. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pebriana, Putri Hana. 2017. "Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi*, 1 (1), 3.

- Pieter, Herri Zan & Namora Lumonggo Lubis. 2012. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana.
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Bandung : Erlangga.
- Raco, J R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rozalia, Maya Ferdina. 2017. “Hubungan Intensitas Pemanfaatan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar”.*Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 5 (2), 725-726.
- Rumini, Sri & Siti Sundari HS. 2013. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sagir, Akhmad. 2015. “Dakwah Bil Hal: Prospek Dan Tantangan Da’i”.*Jurnal Ilmu Dakwah*, 14 (27), 16.
- Setiaji, Cahyo Apri. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni.
- Shofiah, Vivik, Yulita Kurniawaty, dkk. 2016. “Efektivitas Islamic Parenting Training Untuk Meningkatkan Harga Diri Orangtua yang Memiliki Anak Retardasi Mental”. *Jurnal Psikologi*, 12 (1), 53.
- Sitompul, Hafsa. 2016. “Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak”.*Jurnal Darul Ilmi*, 04 (01), 61.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhandang, Kustadi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhardi, Tri & Esti Utami. 2019. *Ayah & Bunda Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*. Semarang: Syalmahat Publishing.

- Suharsini, Arikuntoro. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian (Petunjuk Preaktis Untuk Peneliti Pemula)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunita, Indiana & Eva Mayasari. 2018. "Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak". *Jurnal Endurance*, 3 (3), 511.
- Syhraeni, Andi. 2015. "Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2 (1), 35-36.
- Taubah, Mufatihatur. 2015. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03 (01), 127.
- Tiarto, Eko Hari. 2019. *Cara Berdakwah Pemuda Masa Kini*. Sukabumi: Cv Jejak.
- Vitrianingsih, Siti Khadijah, dkk. 2019. "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Gadget". *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 7 (1), 98.
- Witarsa, Ramadhan & Rina Sri Mulyani, dkk. 2018. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pedagogik*, 1 (9), 9-10.
- Yani, Ahmad, dkk. 2017. "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dina". *Jurnal Pendidikan*, 3 (1), 156-157.
- Yannuansa, Nando & Humaidillah Kumiadi W, dkk. 2020. "Pengurangan Pengaruh Negatif Gadget Pada Remaja Dan Anak Melalui Workshop". *Jurnal Abidumasy*, 01 (01), 269.
- Yusuf, M. 2019. "Pola Asuh Islami (Islamic Parenting) Keluarga Campuran Indonesia Belanda Yang Berdomisili Di Belanda". Skripsi : UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dokumen Profil Desa Kebanggaan Tahun 2018

Wawancara dengan A: 1 April 2020

Wawancara dengan A: 11 April 2020

Wawancara dengan Ab: 4 April 2020

Wawancara dengan Ai: 28 Maret 2020

Wawancara dengan Ar: 28 Maret 2020

Wawancara dengan B: 11 April 2020

Wawancara dengan D: 28 Maret 2020

Wawancara dengan Di: 25 Maret 2020

Wawancara dengan I: 9 April 2020

Wawancara dengan Ib: 1 April 2020

Wawancara dengan Ji: 25 Maret 2020

Wawancara dengan K: 14 April 2020

Wawancara dengan Na: 11 April 2020

Wawancara dengan Na: 14 April 2020

Wawancara dengan Nh: 4 April 2020

Wawancara dengan R: 1 April 2020

Wawancara dengan Ro: 11 April 2020

Wawancara dengan Ru: 1 April 2020

Wawancara dengan Si: 25 Maret 2020

Wawancara dengan Su: 25 Maret 2020

Wawancara dengan Wl: 9 April 2020

Wawancara dengan Zu: 4 April 2020

## **Lampiran**

### **Lampiran 1.Draf Wawancara**

#### **Orang tua**

1. Apakah bapak/ibu selalu memberikan gadget ketika anak sedang menangis supaya tenang?
2. Berapa lama durasi anak memainkan gadget?
3. Apakah bapak/ibu tau apa yang dimainkan oleh anak di gadget-nya?
4. Aplikasi/game apa yang dimainkan anak di dalam gadget?
5. Apakah teman sebaya anak selalu membawa gadget ketika bermain ke rumah?
6. Apakah ketika anak sedang bermain gadget dan sudah masuk waktu sholat perlu diingatkan?
7. Apakah bapak/ibu menjadwalkan kegiatan anak ketika dirumah?
8. Bagaimana cara bapak/ibu supaya anak lupa pada gadget?
9. Apa yang menjadi penghambat bapak/ibu untuk melarang anak bermain gadget?
10. Ketika anak menangis atau marah saat tidak diizinkan bermain gadget, apa yang bapak/ibu lakukan?

#### **Anak**

1. Apakah orang tua anda bertanya kepada anda tentang kegiatan anda sehari-hari?
2. Ketika sedang asik memainkan gadget, apakah orang tua anda menegur anda?
3. Apakah orang tua selalu memberikan gadget setiap saat?
4. Apa yang dilakukan orang tua anda ketika anda meminta untuk bermain gadget?
5. Bagaimana sikap orang tua anda jika anda terus menerus memainkan gadget?
6. Apakah orang tua anda selalu memrintahkan anda untuk sholat/mengaji saat anda sedang bermain gadget?

7. Bagaimana sikap anda jika orang tua anda menasehati anda?

Tokoh Agama/Ustad

1. Apakah menurut anda anak dapat mengikuti kegiatan mengaji dengan baik?
2. Apakah anak mengalami kesulitan dalam mebgikuti kegiatan mengaji?
3. Apakah orang tua selalu mengontrol anak selama kegiatan mengaji?
4. Bagaimana sikap anak ketika mengikuti kegiatan mengaji?



## Lampiran 2. Dokumentasi



Penulis saat mencari data tentang desa di kantor kelurahan desa Kebanggan



Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu tokoh agama ( ustad ) di desa Kebanggan



Kegiatan mengaji ditempat pak Ustad di desa Kebanggan



Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu orang tua ( *Islamic parenting* ) dari objek penelitian



Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu orang tua ( *Islamic parenting* ) dari objek penelitian



Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu orang tua ( *Islamic parenting* ) dari objek penelitian





Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu orang tua ( *Islamic parenting* ) dari objek penelitian



Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu orang tua ( *Islamic parenting* ) dari objek penelitian



Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu orang tua ( *Islamic parenting* ) dari objek penelitian



Penulis saat melakukan wawancara dengan salah satu orang tua ( *Islamic parenting* ) dari objek penelitian

## Lampiran 3.Surat Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

Nomor : B-1349/Un.10.4/K/PP.00.9/04/2020

Semarang, 21 April 2020

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Kepada Yth.  
Kepala Desa Kebanggan Kec.Moga  
di Pemasang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

N a m a : Zahfiyatul Laeli  
NIM : 1601016139  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Lokasi Penelitian : Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemasang  
Judul Skripsi : *Islamic Parenting* Untuk Mengurangi Problem Penggunaan *Gadget* Pada Anak Di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemasang

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemasang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan,  
Kepala Bagian Tata Usaha  
  
Ahmad Fathoni, S.Kom

Tembusan Yth. :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

## Lampiran 4. Surat Balasan Riset



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG  
KECAMATAN MOGA  
KEPALA DESA KEBANGGAN

SURAT KETERANGAN  
NOMOR : 470 / 57 / W / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang menerangkan :

- Nama : ZAHFIYATUL LAELI
- NIM : 1601016139
- Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Orang tersebut diatas adalah warga Desa Kebanggan yang telah melakukan Riset / Penelitian sesuai dengan surat Ijin dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ( UIN ) pada tanggal 21 April 2020 Nomor : B-1349/Un.10.4/K/PP.00.9/04/2020 .perihal permohonan Ijin Riset.

Riset / Penelitian yang dilakukan di Desa Kebanggan dilaksanakan pada tanggal 22 April 2020 s/d 20 Mei 2020 dengan Judul Skripsi :  
" *Islamic Parenting untuk mengurangi Problem Penggunaan Gadget pada Anak di Desa Kebanggan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang* "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dijadikan periksa guna seperlunya.

Kebanggan , 22 Mei 2020

Kepala Desa Kebanggan





## Lampiran 5. Sertifikat TOEFL



The image shows a TOEFL certificate template with a decorative border. The header includes the logo of the State Islamic University Walisongo and the name of the Language Development Center. The main body contains the recipient's name, date of birth, and student registration number. The TOEFL scores are listed at the bottom, and there is a section for the center's name, date, and a signature of the director.

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax: (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppe@walisongo.ac.id

*Certificate*

Nomor : B-1336/Uh.10.07/P3/PP.00.9/03/2020

This is to certify that

**ZAHFIYATUL LAELI**  
Date of Birth: June 09, 1998  
Student Reg. Number: 1601016139

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (IIN) "Walisongo" Semarang  
On March 4th, 2020  
and achieved the following scores:


Listening Comprehension	: 38
Structure and Written Expression	: 43
Reading Comprehension	: 39
<b>TOTAL SCORE</b>	<b>: 400</b>

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
**UIN WALISONGO**  
**SEMARANG**  
Semarang, March 12th, 2020  
Director,  
**H. Ahs Askdn, M.A.**  
16690724-199903 1 002

Certificate Number : 120200786  
\* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.



## Lampiran 6. Sertifikat IMKA

  
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO  
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampous III Ngaliyan TejoFax: (024) 7614453 Semarang 50185  
email : ppb@walisongo.ac.id

**شهادة**

B-1233/U.n.10.0/P3/PP.00.9/03/2020

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالبة  
ZAHFIYATUL LAELI :  
Kab. Penalang, 09 Juni 1998 :  
رقم القيد : 1601016139 :


قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٣ مارس ٢٠٢٠

بتقدير : **مقبول (٣٠٠)**

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها

سمارانج ١٢ مارس ٢٠٢٠  
مدير  
إلى البيت حائزين الما حائزين  
رقم التوظيف : ٢١٠٠٢  
١٩٦٩

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز  
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدًا  
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد  
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول  
٢٩٩ : راسب  
رقم الشهادة: 220200458



## **Biodata Penulis**

Nama : Zahfiyatul Laeli  
NIM : 1601016139  
Program Studi atau Jurusan : S1/Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
TTL : Pemalang, 09 Juni 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jalan Cisadane RT.06/02 Desa Kebanggan  
Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

### Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN Kebanggan (lulus tahun 2010)
2. SMP Negeri 1 Moga (lulus tahun 2013)
3. SMA Futuhiyyah Mranggen Demak (lulus tahun 2016)

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Juni 2020

Penulis



Zahfiyatul Laeli

1601016139